

~ Pengembangan ~

BAHASA ANAK USIA DINI

(Analisis Kemampuan Bercerita Anak)

Dr. Hj. Robingatin, M.Ag.
Zakiyah Ulfah, M.Pd.



~ Pengembangan ~
**BAHASA ANAK
USIA DINI**

(Analisis Kemampuan Bercerita Anak)



PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

(Analisis Kemampuan Bercerita Anak)

Dr. Hj. Robingatin, M.Ag.

Zakiyah Ulfah, M.Pd.

Editor: Khairul Saleh

Proofreader: Nur Hidayah

Desain Cover: Yudan

Layout: Zuhdi Ali

Penerbit:

AR-RUZZ MEDIA

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman

Yogyakarta, 55282

Telp./Fax.: (0274) 488132

E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-313-482-3

Cetakan I, 2019

Didistribusikan oleh:

AR-RUZZ MEDIA

Telp./Fax.: (0274) 4332044

E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218

Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Robingatin dan Zakiyah Ulfah

Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini/Robingatin dan Zakiyah Ulfah- Yogyakarta:

Ar-Ruzz Media, 2019

100 halaman, 16 cm × 25 cm

ISBN: 978-602-313-482-3

1. Pendidikan

I. Judul

II. Robingatin dan Zakiyah Ulfah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, dan ilmu-Nya sehingga penulisan buku ini dapat kami selesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan dan tauladan kita, Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Semoga kelak kita termasuk umat Rasulullah yang mendapatkan syafa'atnya. Aamiin..

Buku ini mengulas tentang pengembangan bahasa anak usia dini. dimana di dalamnya akan terlebih dahulu diuraikan mengenai perkembangan anak dari berbagai aspek perkembangan, lebih khususnya perkembangan bahasa untuk anak usia dini. Dari sekian banyak kegiatan pengembangan bahasa pada anak, pada buku ini akan lebih fokus lagi menganalisis mengenai kemampuan bercerita anak. tidak hanya dapat menjadi pegangan guru, namun mahasiswa, dosen maupun praktisi PAUD pun dapat menjadikan buku ini sebagai rujukan dalam menjalankan tugas keprofesionalnya.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada semua pihak yang mendukung dalam penyelesaian buku ini. Penulis sangat berharap buku ini dapat memberikan ilmu dan manfaat terkait perkembangan dan pengembangan bahasa anak usia dini, terutama kemampuan bercerita anak. Tidak hanya itu, mengingat ketidaksempurnaan buku ini, maka segala saran dan masukan yang membangun dari pembaca dapat menjadi sarana evaluasi diri dan perbaikan buku ini.

Samarinda, 5 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7

BAB I

PENDAHULUAN

A. Urgensi Kemampuan Berbahasa dan Bercerita pada Anak.....	9
B. Telaah Studi.....	14
C. Kerangka Teoritik	19
D. Metodologi Penelitian.....	20

BAB II

BAHASA ANAK USIA DINI

A. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini.....	23
B. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	25
C. Perkembangan Bahasa Anak.....	30
1. Pengertian Bahasa.....	30
2. Teori-teori Perkembangan Bahasa.....	31
3. Fungsi Bahasa untuk Anak.....	42
4. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini..	43
5. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini	44
6. Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini.....	46

BAB III

ANALISIS KEMAMPUAN BER CERITA ANAK

A. Pengertian Bercerita	51
B. Bentuk-bentuk Bercerita.....	52
C. Manfaat Bercerita.....	53
D. Unsur-unsur Bercerita.....	55
E. Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini	57

F. Penilaian Kemampuan Bercerita Anak.....	59
G. Analisis Kemampuan Bercerita Anak	66

BAB IV

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN

BERCERITA ANAK

A. Metode Pengembangan	77
B. Media Pengembangan.....	83
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	84
1. Faktor Pendukung.....	85
2. Faktor Penghambat.....	88

BAB V

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA.....	94
PROFIL PENULIS	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Urgensi Kemampuan Berbahasa dan Bercerita pada Anak

Pendidikan sebagai salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan sebagai bentuk upaya menumbuhkembangkan kemampuan dan juga kepribadian seseorang yang akan berlangsung seumur hidup. Tidak hanya itu, begitu pesatnya perkembangan iptek saat ini harus diiringi dengan pendidikan yang menjadi pondasi utama agar tidak terbawa arus. Hal ini sejalan dengan pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak, dan negara.¹ Melihat begitu pentingnya peran pendidikan tersebut, pemerintah sadar bahwa untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan seseorang maka harus dimulai sejak masa awal kehidupannya.

Tahun-tahun awal kehidupan anak atau yang sering dikenal dengan usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak. Hal tersebut dikarenakan masa-masa ini sebagai masa keemasan atau yang sering disebut dengan istilah *golden age*, yaitu masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi

1 “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2003) h. 3.

anak di masa depannya.² Namun, pertumbuhan dan perkembangan tersebut harus diawasi dan diarahkan sehingga berada di posisi yang tepat pada proses peletakan dasar-dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan insan seutuhnya.³ Hal ini dilakukan karena Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang artinya sebagai berikut:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”(Q.S. An-Nahl: 78)⁴

Berdasarkan ayat tersebut, anak dilahirkan dalam keadaan dirinya tidak mengetahui sesuatu apapun. Namun selanjutnya dengan segala karunia Allah yang diberikan, maka anak tersebut akan terus tumbuh dan berkembang. Anak akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang dia peroleh dari orang tua, keluarga, dan juga lingkungan yang menjadi tempat anak mengalami proses tumbuh dan berkembang serta guru ketika mereka telah masuk ke lembaga pendidikan.

Pendidikan menjadi tanggung jawab dari berbagai pihak untuk membantu proses tumbuh kembangnya berlangsung secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hal ini sejalan dengan hak anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁵ Salah satu bentuk aplikasi dari hak tersebut adalah masing-masing anak mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan kesempatan dalam hal pendidikan dan pengajaran. Tentunya hal ini sebagai upaya pengembangan pribadi dan kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat yang telah dimiliki.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dikenal juga sebagai suatu bentuk pelayanan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pendidikan. Pendidikan tersebut disertai dengan pemahaman-pemahaman tentang karakteristik anak yang sesuai dengan proses dalam masa tumbuh kembang

2 Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 2.

3 Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. vii.

4 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Asy-Syifa', Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 275.

5 Mansur, *Pendidikan ...*, h. 14.

bagi anak dan kini telah dikembangkan pemerintah. Hal tersebut dapat membantu proses penyesuaian belajar bagi anak berdasarkan kondisi, usia, dan kebutuhan masing-masing. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 dikatakan secara lebih mendasar mengenai efek dari PAUD, yaitu bahwa PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak dini.⁶ Dalam hal ini PAUD mempunyai tujuan untuk mengembangkan enam aspek perkembangan anak. Enam aspek tersebut adalah nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Dari enam aspek perkembangan anak, maka salah satunya adalah bahasa. Kemampuan berbahasa pada anak menjadi sesuatu yang sangat penting karena bahasa merupakan sarana anak berkomunikasi dengan lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan bahasa anak belajar untuk menerjemahkan pengalamannya ke dalam bentuk simbol-simbol yang dapat difungsikan menjadi sarana mereka berkomunikasi dan berpikir.⁷ Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang, maka dengan bahasa mereka akan mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya yang disampaikan dengan simbol-simbol yang bermakna. Bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa dari lingkungannya. Banyak tahapan-tahapan dalam perkembangan bahasa yang semesetinya dilewati dengan banyak latihan dan pengalaman. Untuk itu, yang utama dilakukan sewaktu masa anak-anak adalah bagaimana dukungan dan stimulasi diberikan oleh lingkungan sehingga dapat semahir saat ini. Periode terpenting dalam belajar bahasa adalah ketika masa-masa awal kehidupan anak atau disebut juga *critical-period*. Ketidakmampuan seseorang untuk dapat menggunakan tatanan bahasa yang baik dalam setiap ucapan yang baik akan dialaminya seumur hidup jika sebelum masa remaja pengenalan bahasa tidak terjadi.⁸

Penguasaan bahasa merupakan suatu pencapaian besar yang dialami anak-anak. Menurut Seefeld dan Wasit dalam Beaty, di usia anak yang telah berada di suatu program sekolah, lingkungan bahasa yang guru sediakan

6 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Lampiran 1.

7 Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 73.

8 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 37.

memiliki dampak signifikan pada kemajuan mereka.⁹ Pada dasarnya, bahasa memiliki kegunaan, yaitu menjadi alat komunikasi guna menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga dipakai untuk mencari informasi dan menyampaikan informasi. Jika seseorang anak kurang mampu dan tidak terampil berbahasa maka dia tidak akan terampil pula dalam berkomunikasi, menyampaikan hasil pikiran, perasaan, dan kehendaknya.

Kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal). Indikator pencapaian perkembangan anak khususnya pada kemampuan bahasa dalam memahami bahasa ekspresif anak untuk usia TK khususnya 5-6 tahun diantaranya adalah anak dapat mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapatnya menggunakan kalimat sederhana dalam berkomunikasi baik dengan anak atau dengan orang dewasa, mengungkapkan perasaan dan ide yang dituangkan dalam pilihan kata-kata yang tepat saat berkomunikasi, dan menceritakan ulang isi kandungan cerita yang disampaikan secara sederhana.¹⁰ Secara umum, indikator-indikator tersebut tertuju pada kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi dan bercerita dengan orang lain.

Bercerita merupakan suatu bentuk kemampuan berbahasa. Menurut Suyanto salah satu cara berkomunikasi untuk melatih kemampuan anak belajar bahasa adalah melalui cerita, baik mendengarkan cerita anak dan juga meminta anak bercerita.¹¹ Melalui bercerita seseorang mampu mengungkapkan bahasa, kemampuan berfikir, dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan untuk bercerita juga merupakan kemampuan yang tidak semua orang memilikinya. Begitu juga dengan anak-anak, kemampuan bercerita yang dimiliki anak-anak akan menggambarkan sejauh mana kemampuan berbahasa mereka. Dengan melihat indikator pencapaian perkembangan khususnya pada anak dengan rentang usia 5-6 tahun dalam hal berbahasa, tidak semua anak akan mudah melakukan hal-hal tersebut jika kemampuannya belum berkembang.

Soundy dan Genisio dalam Beaty menjelaskan bahwa hanya guru yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengisahan cerita. Tetapi, yang membuat anak-anak turut serta dalam bercerita bercerita

9 Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 312.

10 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Lampiran 1.

11 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 75.

adalah perubahan perhatian dalam praktik yang telah disesuaikan pada perkembangannya.¹² Dalam hal ini guru dapat mengeksplor kemampuan bercerita anak agar aspek perkembangan bahasanya dapat berkembang secara optimal. Bukan hanya guru yang mampu dan terampil untuk bercerita namun anak-anak juga mampu dan terampil untuk bercerita.

Dalam upaya pengembangan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan bercerita, sekolah menerapkan berbagai macam program dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Guru juga harus mengembangkan diri dalam membimbing anak agar dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak. Berbagai macam cara dilakukan dalam hal meningkatkan kemampuan berbahasa anak, khususnya bercerita. Guru dapat melakukan berbagai macam metode terkait proses pembelajarannya. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah penggunaan metode *role playing*¹³, metode *story reading*¹⁴, metode *mind map*¹⁵, metode *talking stick*¹⁶, dan metode karya wisata¹⁷. Guru dapat menggunakan berbagai media untuk menunjang proses pembelajarannya. Melihat dari kondisi tersebut, peningkatan kemampuan bercerita untuk anak, maka guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran. Media-media yang dapat digunakan tersebut seperti media boneka tangan berbasis musik¹⁸, media *pop up book*¹⁹, media wayang flanel²⁰, dan media gambar seri²¹.

12 Janice J. Beaty, *Observasi ...*, h. 342.

13 Yulia Siska, "Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini" dalam *Jurnal UPI* edisi Khusus no. 2, 2011.

14 Anifah dan Nurhenti Simatupang, "Penerapan Metode Bercerita Melalui *Story Reading* untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok A TK Pertiwi Kesamben Jombang" dalam *Jurnal PAUD Teratai* no. 3, Vol. 3, 2014.

15 Luh Putu Indah Budyawati, "Implementasi Metode *Mind Map* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelas B di PAUD Sarin Rare Mas Ubud" dalam *Jurnal Pancaran* edisi no. 3, Vol. 5, 2016.

16 Novfitri Kurniawati, "Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Metode Pembelajaran *Talking Stick* di Kelompok B TK Aisyiyah 66 Surabaya" dalam

17 Rosita Wondal, "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak melalui Metode Karya Wisata (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelompok B TK Charis, Kota Ternate Tahun Ajaran 2014/2015)" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, edisi no.1, Vol. 9, 2015.

18 Puji Putri Lestari, dkk, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015" dalam *Jurnal Kumara Candekia* edisi no. 3, Vol. 3, 2015.

19 Fitri Rahmawati, dkk, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media *Pop Up Book* pada Kelompok B TK Al Islam 4 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016" dalam *Jurnal Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini* edisi no. 1, Vol. 4, 2016.

20 Cokorda Istri Ratih Komala Dewi, dkk, "Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Flanel untuk Meningkatkan Kemampuan Bericara pada Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* edisi no. 2 Vol. 4, 2016.

21 Suparjo, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Gambar Seri pada Anak" dalam *Jurnal Ilmiah PG_PAUD IKIP Veteran Semarang* edisi no. 2, Vol. 2, tahun 2014.

Mengingat pentingnya hal tersebut maka perlu dilakukan kajian mengenai pengembangan bahasa anak khususnya kemampuan bercerita anak, yang difokuskan di TK Islam Kreatif Salsabila Samarinda. TK ini memiliki program-program yang dijalankan memiliki perbedaan dengan lembaga yang lain. Selain itu, TK ini mengangkat karakter kreatif sebagai keunggulan lembaganya seperti pada nama TK tersebut. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari program-program TK tersebut yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, khususnya bercerita. Program tersebut berkaitan dengan pembelajaran bermakna yang menjadi alasan utama dibuatnya program tersebut. Program-program tersebut diantaranya adalah Program Buku Anak, Bunda Mendongeng, Bersama Ayah, Bunda Memasak, Aku Sayang Bunda, dan program ataupun kegiatan sekolah lainnya. Program-program tersebut tentunya program yang berkaitan dengan proses stimulasi untuk pengembangan kemampuan anak dan akan membantu guru dalam proses pembelajarannya. Namun karena cukup jarang kegiatan lomba bercerita yang diadakan maka TK ini membuat suatu program Buku Anak untuk mengapresiasi kemampuan bercerita anak.

B. Telaah Studi

Berbagai studi dengan fokus kajian mengenai kemampuan bercerita diantaranya penelitian yang berjudul Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Media Gambar Seri pada Anak TK oleh Yurotin bertujuan untuk memberikan gambaran peningkatan kemampuan anak dalam menceritakan ulang yang menjadi isi cerita sederhana dengan menggunakan media berupa gambar seri pada anak TK Dharma Wanita Sungelebak Kecamatan Karanggeneng. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran peningkatan kemampuan anak dalam menyusun urutan cerita dan menceritakannya kembali menggunakan media gambar seri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan media gambar seri adalah berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata bintang 2 dan peningkatan kemampuan mengurutkan dan menceritakan isi cerita dengan media gambar seri berada pada kategori baik dengan skor rata-rata bintang 3.²² Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Yurotin yaitu membahas mengenai kemampuan bercerita anak, namun

22 Yurotin, "Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Media Gambar Seri pada Anak TK", dalam *Jurnal Wahana Pedagogika* edisi no. 1, Vol. 2, 2016.

memiliki perbedaan dari segi jenis penelitiannya. Penelitian tindakan kelas oleh Yurotin ini berbeda dengan peneliti dimana penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Rosita Wondal melakukan studi yang bertujuan untuk mengetahui besar peningkatan kemampuan bercerita pada anak di TK Charis Kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak dapat ditingkatkan dengan metode karya wisata.²³ Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Wondal, yaitu membahas mengenai kemampuan bercerita anak, namun memiliki perbedaan dari segi jenis penelitiannya. Penelitian Wondal adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati, Muhammad Ismail Sriyanto, dan Ruli Hafidah berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak melalui Media Pop Up Book* pada Kelompok B TK Al Islam 4 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 oleh memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak melalui penggunaan media *pop up book* dikelompok B TK Al Islam 4 Surakarta. Setelah dilakukan penelitian, maka diperoleh hasil bahwa kemampuan bercerita pada anak dapat meningkat melalui penggunaan media *pop up book*.²⁴ Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai sebagai upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak dimana dalam pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes unjuk kerja. Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan berkelompok ini, yaitu membahas mengenai kemampuan bercerita anak, namun memiliki perbedaan dari segi jenis penelitiannya. Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian yang berjudul *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing)* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini oleh Yulia Siska. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana keterampilan sosial dan juga berbicara pada anak dapat ditingkatkan melalui suatu metode bermain peran

23 Rosita Wondal, "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak melalui Metode Karya Wisata (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelompok B TK Charis, Kota Ternate Tahun Ajaran 2014/2015)" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, edisi no.1, Vol. 9, 2015.

24 Puji Putri Lestari, dkk, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015" dalam *Jurnal Kumara Candekia* edisi no. 3, Vol. 3, 2015.

yang diterapkan di TK Al-Kautsar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum begitu optimalnya pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dan berbicara pada anak sebelum metode bermain peran diterapkan. Pada siklus kedua dan ketiga, terlihat bahwa peningkatan yang terjadi cukup besar yaitu pada penerapan metode bermain peran. Tidak hanya itu, kendala yang dialami guru diantaranya masih melekatnya bahasa asing, sulitnya dalam mencari media bermain peran, persepsi orang tua yang menganggap bermain peran bukanlah merupakan suatu kegiatan pembelajaran, pengetahuan guru yang masih kurang dalam penerapan metode bermain peran, serta kurangnya sarana dan prasarana.²⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai kemampuan berbahasa anak yaitu pada keterampilan berbicara.

Penelitian lainnya yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Anak oleh Suparjo bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa khususnya dalam kompetensi bercerita peserta didik di TK tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak dapat ditingkatkan dengan adanya penggunaan media gambar seri di TK tersebut.²⁶ Penelitian yang dilakukan Suparjo ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas pada upaya peningkatan kemampuan bercerita anak. Berbeda dengan penelitian penulis yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif namun memiliki kesamaan pada objek yang akan diteliti yaitu pada kemampuan bercerita anak.

Titi Rachmi pun melakukan studi dengan judul Pengaruh Permainan dan Kemampuan Menyimak terhadap Kemampuan Bercerita. Pada penelitian ini permainan dan kemampuan menyimak terhadap kemampuan bercerita dicari pengaruh yang terjadi diantara ketiga variabel tersebut, yaitu pada peserta didik kelompok B TK di Tangerang. Hasil dari penelitian dapat diperoleh simpulan, yaitu (1) permainan konstruktif yang diberikan telah kepada peserta didik akan membuat kemampuan berceritanya akan lebih rendah dari peserta didik yang telah diberikan permainan dramatik, (2) adanya interaksi antara permainan dan kemampuan menyimak terhadap kemampuan bercerita peserta didik, (3) kemampuan bercerita peserta didik yang telah diberikan permainan konstruktif beradapada tingkatan lebih

25 Yulia Siska, "Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini" dalam *Jurnal UPI* edisi Khusus no. 2, 2011.

26 Suparjo, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Gambar Seri pada Anak" dalam *Jurnal Ilmiah PG_PAUD IKIP Veteran Semarang* edisi no. 2, Vol. 2, tahun 2014.

rendah daripada peserta didik yang memiliki kemampuan menyimak yang tinggi dan kelompok peserta didik yang diberikan permainan dramatik, (4) kelompok peserta didik yang telah diberi permainan konstruktif memiliki kemampuan bercerita lebih tinggi daripada kelompok peserta didik yang telah mempunyai kemampuan menyimak kategori rendah dan juga diberikan permainan dramatik.²⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian Rachmi menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan rancangan faktorial 2×2 *treatment by level*, sedangkan penelitian penulis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada objek atau variabel yang diteliti memiliki kesamaan, yaitu kemampuan bercerita anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Tulasih yang berjudul Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar dalam Meningkatkan Motivasi Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Kelompok B di TK Sultan Agung Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Sri Tulasih ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bercerita, penggunaan media gambar dalam kegiatan bercerita, motivasi anak kemampuan berbahasa, dan kendala dalam pengaplikasian metode bercerita yang memakai media gambar sebagai sarana agar motivasi kemampuan berbahasa berkembang pada anak di TK tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam usaha untuk meningkatkan motivasi pada kemampuan berbahasa anak akan menjadi sangat efektif melalui penggunaan metode bercerita.²⁸ Jenis penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan suatu metode. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penulis meneliti dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun Sri Tulasih ini penggunaan metode bercerita dilakukan oleh guru agar kemampuan berbahasa pada anak mengalami peningkatan.

Tesis yang berjudul Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kreativitas terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD Samara dan PAUD Nadine Medan oleh Masta Junita Sirait tahun 2016 bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara antara anak yang diajar dengan strategi pembelajaran bermain peran dan anak yang diajar dengan strategi pembelajaran bercerita, untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara antara anak yang memiliki kreativitas tinggi dan rendah, serta untuk

27 Titi Rachmi, "Pengaruh Permainan dan Kemampuan Menyimak terhadap Kemampuan Bercerita", dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini* PPs Universitas Negeri Jakarta edisi no. 1, Vol. 9, tahun 2015.

28 Sri Tulasih, "Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Meningkatkan Motivasi Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Kelompok B di TK Sultan Agung Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016", *Tesis*, PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, h. viii.

mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kreativitas terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran bermain peran lebih tepat digunakan untuk siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan strategi pembelajaran bercerita lebih tepat digunakan untuk siswa yang memiliki kreativitas rendah.²⁹ Penelitian Sirait ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan analisis data menggunakan statistik inferensial dan uji anava 2 jalur. Penelitian Sirait ini berbeda dengan penulis yang menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kemampuan bercerita anak.

Gita Wahyuni dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Sevilla Al-Fatah Balikpapan oleh Lumain tahun 2015 bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik pada rentang usia 5 sampai 6 tahun di TK Islam Sevilla Al-Fatah Balikpapan. Penelitian ini memiliki hasil diantaranya adalah metode bercerita dapat membantu kemampuan berbahasa pada anak agar berkembang pada usianya di TK Islam Sevilla Al-Fatah.³⁰ Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan metode studi kasus yang mengangkat penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di suatu TK. Berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif pada kemampuan bercerita anak di suatu TK tertentu.

Tesis dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Permainan Sandiwara Boneka (Sebuah Penelitian Tindakan Kelas di PAUD SAYMARA Kartasura Kelompok A Tahun Ajaran 2013/2014) ditulis oleh Mila Faila Shofa. Tesis ini memiliki tujuan untuk mengimplementasikan kegiatan permainan sandiwara boneka dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan sandiwara boneka di PAUD tersebut.³¹ Hasil dari penelitiannya memaparkan bahwa implementasi

29 Masnita Junita Sirait, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kreativitas terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD Samara dan PAUD Nadine Medan" *Tesis*, Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Medan tahun 2016, h. i.

30 Gita Wahyuni Lumain, "Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Islam Sevilla Al-Fatah Balikpapan," *Tesis*, Program Studi Administrasi Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Kependidikan Universitas Mulawarman Samarinda tahun 2015.

31 Mila Faila Shofa, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Permainan Sandiwara Boneka (Sebuah Penelitian Tindakan Kelas di PAUD SAYMARA Kartasura Kelompok A

permainan sandiwara boneka terdiri dari kegiatan awal (apersepsi dan pengenalan tokoh), kegiatan inti (guru mencontohkan sandiwara), dan kegiatan penutup (siswa meenceritakan ulang dengan sandiwara boneka). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak usia dini dapat ditingkatkan melalui permainan sandiwara boneka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis. Penelitian Shofa ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif model alur sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Teoritik

Kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal). Kemampuan anak usia 5-6 tahun dapat mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapatnya menggunakan kalimat sederhana dalam berkomunikasi baik dengan anak atau dengan orang dewasa, mengungkapkan perasaan dan ide yang dituangkan dalam pilihan kata-kata yang tepat saat berkomunikasi, dan menceritakan ulang isi kandungan cerita yang disampaikan secara sederhana.

Salah satu metode pengembangan kemampuan bahasa anak adalah bercerita baik mendengarkan cerita anak dan juga meminta anak bercerita. Melalui bercerita anak mengungkapkan bahasa, kemampuan berfikir, dan dapat berinteraksi dengan anak lain. Dalam hal ini guru dapat mengeksplor kemampuan bercerita anak agar aspek perkembangan bahasanya dapat berkembang secara optimal. Bukan hanya guru yang mampu dan terampil untuk bercerita namun anak-anak juga mampu dan terampil untuk bercerita.

Dalam upaya pengembangan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan bercerita, sekolah menerapkan berbagai macam program dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Guru juga harus mengembangkan diri dalam membimbing anak agar dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak. Berbagai macam cara dilakukan dalam hal meningkatkan kemampuan berbahasa anak, khususnya bercerita. Guru dapat melakukan berbagai macam metode terkait proses pembelajarannya. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah penggunaan metode *role playing*, metode *story reading*, metode *mind map*, metode *talking stick*, dan metode karya

(Tahun Ajaran 2013/2014)”, Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014.

wisata. Guru dapat menggunakan berbagai media untuk menunjang proses pembelajarannya. Melihat dari kondisi tersebut, peningkatan kemampuan bercerita untuk anak, maka guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran. Media-media yang dapat digunakan tersebut seperti media boneka tangan berbasis musik, media *pop up book*, media wayang flanel, dan media gambar seri.

D. Metodologi Penelitian

Terdapat beberapa hal penting yang perlu dikemukakan terkait dengan metode penelitian pada buku ini, mengingat buku ini merupakan hasil dari penelitian. Hal-hal tersebut yang perlu menjadi pengetahuan diantaranya jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dapat disebut juga *field research* jika dilihat dari obyek penelitiannya. Penelitian lapangan merupakan penelitian dengan pengumpulan data dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.³² Penelitian ini dilakukan langsung dengan mengambil data-data di lapangan.

Berdasarkan metodenya, penelitian ini termasuk penelitian dekriptif kualitatif (*descriptive research*). Tujuan dari penelitian deksriptif adalah untuk memberi gambaran apa adanya atas suatu fenomena kehidupan nyata. Menurut Susilo, dalam metode penelitian ini, peneliti banyak terfokus pada mengidentifikasi fenomena yang oleh subyek terteliti dianggap sebagai isu penting bukan menyelidiki fenomena yang sebelumnya ditentukan oleh peneliti.³³ Penelitian ini mendeskripsikan mengenai kemampuan bercerita anak yang dianalisis dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata baik secara tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti dan perilaku yang diamati. Analisis kemampuan dalam penelitian ini mengarahkan bahwa dalam penelitiannya akan mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan bercerita tersebut, metode yang digunakan guru, dan juga faktor pendukung dan penghambat dari tinggi atau rendahnya perkembangan kemampuan anak dalam bercerita. Hal ini bisa dilihat dari anak secara langsung, faktor stimulus guru, orang tua maupun faktor lainnya.

Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan cara dipilih melalui pertimbangan dan tujuan tertentu.³⁴ Dalam meneliti siswa

32 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.26.

33 Susilo, *Metode Penelitian Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013), h.75.

34 Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 216.

dan orang tuanya, peneliti meneliti anak-anak kelompok usia 5-6 tahun sebanyak satu kelas untuk diteliti. Setelah dilakukan penilaian terhadap anak-anak tersebut mengenai kemampuan bercerita mereka, maka akan dikelompokkan berdasarkan anak yang mempunyai kemampuan bercerita berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, mulai berkembang, dan belum berkembang. Pemilihan siswa berdasarkan penilaian guru dan observasi peneliti terhadap keseluruhan siswa selama pembelajaran. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa responden, yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua anak. Sehingga kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa disebut sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder merupakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sekolah. Hal terpenting yang menjadi objek penelitiannya adalah kemampuan bercerita anak.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam analisisnya menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam melakukan teknik triangulasi sumber, peneliti menguji kredibilitas data yaitu dengan mengecek data yang telah melalui beberapa sumber. Hasil observasi kemampuan bercerita anak akan dicek lagi dengan mewawancarai guru dan sebagian orang tua. Sedangkan dalam penggunaan triangulasi teknik, peneliti menguji kredibilitas data yaitu dengan cara pengecekan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kemampuan bercerita anak. Triangulasi waktu digunakan peneliti dengan cara menganalisis kemampuan bercerita anak di waktu yang berbeda-beda.

BAB II

BAHASA ANAK USIA DINI

Anak usia dini dan berbagai aspek perkembangannya terutama aspek bahasa telah menjadi kajian ilmiah yang telah melahirkan berbagai teori konsep, strategi dan metode pengembangan. Berbagai hal yang berkaitan dengannya menjadi poin utama, terkhusus berbahasa. Pentingnya poin berbahasa pada anak usia dini memicu adanya pembahasan yang lebih mendalam mengenai bercerita.

A. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap organisme pasti mengalami perkembangan selama hidupnya. Menurut Hurlock perkembangan merupakan dampak terjadinya proses kematangan seseorang dan juga pengalamannya yang akan menjadi suatu rangkaian perubahan progresif. Begitu juga Van den Daele mengemukakan bahwa perkembangan berarti perkembangan secara kualitatif.³⁵ Hal tersebut bermakna bahwa perkembangan bukanlah bertambahnya berat dan tinggi seseorang secara kuantitatif namun juga suatu proses yang terintegrasi dari berbagai struktur dan fungsi-fungsi yang kompleks.

Susanto menjelaskan bahwa perkembangan merupakan perubahan mental yang terjadi dalam waktu tertentu dan secara bertahap, yang awalnya hanya sebagai kemampuan sederhana kemudian berubah menjadi kemampuan yang lebih sulit.³⁶ Sebagai contohnya adalah kecerdasan, sikap,

35 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 2.

36 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 20.

dan tingkah laku. Selain itu, perkembangan dapat dikatakan juga sebagai perubahan yang sifatnya kualitatif daripada hanya fungsi-fungsi yang bersifat kuantitatif.³⁷ Perubahan ini dikarenakan proses yang terjadi pada pertumbuhan material yang mengaktifkan fungsi tersebut dan disebabkan oleh perubahan tingkah laku. Masa anak-anak dapat dikatakan sebagian dari keseluruhan kehidupannya. Masa ini merupakan masa optimalisasi dari potensi anak dan tidak dipersiapkan hanya untuk menghadapi kehidupan mereka yang akan datang.³⁸

Hurlock mengungkapkan bahwa penelitian ilmiah menyajikan bukti adanya 10 fakta dasar mengenai prinsip perkembangan selama masa kanak-kanak, yaitu pertama perkembangan menyangkut perubahan.³⁹ Perubahan dari berbagai macam hal padadiri seorang anak. Selain itu, prinsip kedua menjelaskan bahwa perkembangan masa awal lebih penting jika dibandingkan dengan perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan proses belajar dan pengalaman sangat berpengaruh terhadap dasar awal.⁴⁰ Prinsip selanjutnya menyatakan bahwa timbulnya perkembangan berawal dari adanya interaksi antara kematangan dan belajar dengan kematangan yang telah menetapkan batas bagi perkembangan.⁴¹ Dalam hal ini tingkat kematangan disesuaikan dengan usia anak. Dimana masing-masing rentang usia memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Di samping itu, pola perkembangan itu dapat diramalkan, meskipun ketika masa pradan pasca lahir pola tersebut dapat diperlambat atau bahkan dipercepat oleh kondisi lingkungan anak.⁴²

Prinsip kelima adalah dapat diramalkannya karakteristik tertentu pada pola perkembangan.⁴³ Usia yang matang akan selalu mengalami perubahan progresif sebagai bentuk respon terhadap suatu kondisi yang bersifat pengalaman.⁴⁴ Dengan melihat karakteristik perkembangan usia maka perkembangan anak dapat dilihat berdasarkan karakteristik perkembangan setiap usianya. Prinsip selanjutnya memaparkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan individu sebagian disebabkan adanya pengaruh bawaan dan sebagiannya lagi disebabkan faktor kondisi lingkungan.⁴⁵ Dalam pola

37 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 20.

38 Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep ...*, h. 45.

39 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 46.

40 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 46.

41 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 46.

42 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 46.

43 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 46.

44 Mansur, *Pendidikan ...*, h. 18.

45 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 46.

perkembangan anak dapat terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari periode lahir, masa neonatus, masa bayi, masa kanak-kanak awal, akhir masa kanak-kanak, dan masa puber.⁴⁶ Orang tua dan juga guru dapat mengawasi dan mengarahkan anak dengan cara mengetahui karakteristik perkembangannya di setiap tahapannya.

Adanya suatu harapan sosial dimasing-masing tahapan periode perkembangan merupakan prinsip kedelapan.⁴⁷ Jika orang tua terlalu banyak mengharapkan munculnya perilaku pada masa perkembangan tertentu padahal anak tidak mampu, perasaan ini akan membahayakan perkembangan anak.⁴⁸ Prinsip selanjutnya menyatakan bahwa pada setiap bidang perkembangan memungkinkan adanya bahaya, baik fisik maupun psikologis, yang tentunya hal tersebut bisa mengubah pola perkembangan.⁴⁹ Pengawasan pun masih sangat perlu terus dilakukan baik terhadap perkembangan bersifat positif maupun ke arah perilaku yang tidak seharusnya. Prinsip terakhir menyatakan bahwa pada periode pola perkembangan dapat terjadi berbagai macam kebahagiaan.⁵⁰ Hal ini penting diperhatikan untuk mengetahui kebutuhan akan kebahagiaannya di setiap tahapan perkembangan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan anak usia dini pada hakikatnya merupakan proses terintegrasi dari berbagai struktur dan juga fungsi yang kompleks serta bukanlah sebagai penambahan kuantitas dari tinggi dan berat seseorang.

B. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, secara keseluruhan aspek perkembangan dan pertumbuhan memiliki kriteria-kriteria kemampuan yang dapat dicapai anak yang meliputi berbagai aspek. Aspek-aspek perkembangan tersebut, yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek seni, aspek sosial emosional, dan aspek bahasa.⁵¹ Dari berbagai aspek tersebut secara bertahap akan mengalami perkembangan sesuai dengan tingkatan usianya. Perkembangan pada anak tersebut dapat diarahkan dan difasilitasi oleh orang tua dan guru. Tentunya hal ini untuk membimbing menuju arah yang lebih baik.

46 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 47.

47 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 47.

48 Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep ...*, h. 46.

49 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 47.

50 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 47.

51 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, h. 2.

Pertama, aspek yang pertama adalah nilai agama dan moral. Dalam ajaran agama telah memaparkan dengan jelas bahwa setiap manusia itu pada dasarnya baik dan masing-masing dari mereka memiliki potensi untuk beragama, namun perkembangan agama dalam diri mereka akan dipengaruhi oleh keluarganya.⁵² Hal ini dikarenakan Allah menciptakan hamba-hambanya dalam keadaan suci dan bersih namun tidak dengan sifat-sifat yang buruk. Tetapi sifat-sifat buruk akan muncul pada anak sebagai dampak kurangnya pendidikan, perhatian, dan peringatan sejak kecil dari orang tua (keluarga). Di samping itu, menurut Mansur terdapat beberapa alasan mengapa nilai-nilai agama penting untuk diberikan kepada anak ialah dikarenakan seorang anak mulai mempunyai minat, suatu pola perilaku yang dibentuk oleh semua perilaku anak, potensi positif diri yang diasah baik sebagai individu, makhluk sosial dan juga hamba Allah.⁵³ Melatih minat anak agar tumbuh subur harus diaplikasikan dengan memakai berbagai cara yang menyenangkan sehingga dapat tertanam secara alami tanpa paksaan.

Istilah moral diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk dapat menerima dan melakukan berbagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang baku dan dianggap benar.⁵⁴ Pada awal masa kanak-kanak, perkembangan intelektual anak belum sampai kepada tahapan seorang anak dapat belajar dan menerapkan prinsip benar salah sehingga hal tersebut membuat perkembangan moral masih dalam kategori rendah pada periode perkembangan itu. Anak juga belum mempunyai dorongan untuk taat terhadap aturan, karena sebagai anggota dari kelompok sosial tersebut bagi mereka hal tersebut tidak memiliki manfaat.

Sejalan dengan uraian di atas, menurut Permendikbud program pengembangan aspek nilai-nilai agama dan moral pada anak mengarah kepada suatu bentuk perwujudan suasana belajar dalam konteks bermain sebagai upaya mendukung perkembangan perilaku baik pada anak, di mana nilai agama dan moral serta kehidupan bermasyarakat menjadi sumber perkembangan perilaku tersebut.⁵⁵ Proses pengembangan dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat permainan. Hal ini agar nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dapat tertanam tanpa adanya paksaan dan dengan hati yang menerima dengan perasaan senang. Berdasarkan hal tersebut, aspek nilai agama dan moral pada anak akan terlihat perkembangannya

52 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 71.

53 Mansur, *Pendidikan ...*, h. 49-50.

54 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 65.

55 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014.

dari pola perilaku dan akhlak anak baik terhadap Allah, dirinya sendiri, dan lingkungannya.

Kedua, aspek kognitif yang menurut Susanto merupakan suatu proses berpikir. Proses berpikir ini dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghubungkan, menilai, dan juga mempertimbangkan terhadap suatu kejadian/peristiwa. Tingkat kecerdasan berhubungan dengan proses kognitif di mana hal ini dapat mencirikan seseorang melalui berbagai minat.⁵⁶ Selain itu, menurut Ormrod, perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan seseorang dalam berpikir dan bernalar yang semakin lama semakin baik.⁵⁷ Adapun aspek-aspek seperti simbol, persepsi, pikiran, ingatan, penalaran, dan pemecahan masalah merupakan bagian dari proses kognisi.⁵⁸

Pada usia 3-4 tahun dan 5-6 tahun, anak-anak mulai memasuki masa kesiapan untuk menempuh pendidikan formal, dan hal ini dapat disebut juga sebagai masa prasekolah. Montessori berpendapat bahwa pada rentang usia tersebut, anak sedang berada pada tahapan masa peka terhadap berbagai stimulasi yang telah diterima melalui pancaindra. Selain itu juga menurut Vygotsky, manusia itu lahir dengan seperangkat kognitif dasar, yaitu kemampuan memperhatikan, mengamati, dan mengingat.⁵⁹ Sejalan dengan uraian di atas, menurut Permendikbud program pengembangan kognitif meliputi suatu bentuk perwujudan suasana dalam konteks bermain yang bertujuan untuk perkembangan kematangan proses berfikir.⁶⁰ Perkembangan bahasa tidak lepas dari konteks social dan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak berhubungan erat dengan perkembangan bahasa, karena awal perkembangan bahasa berada pada stadium sensori motorik, yaitu ketika anak berusia sekitar 18 bulan. Pada usia ini anak sudah memiliki pemahaman terhadap obyek-obyek tertentu. Walaupun anak belum dapat berbicara, ia sudah dapat memanipulasi obyek-obyek tersebut.

Proses kematangan berpikir anak akan dilatih dengan menggunakan kegiatan-kegiatan bermain yang akan merangsang kemampuan anak. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan pada anak usia dini salah satunya ialah aspek kognitif yang akan terlihat

56 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 47.

57 Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 29.

58 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 48-49.

59 Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 17.

60 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014.

perkembangannya dari bagaimana perkembangan cara berpikir anak baik dalam menghadapi berbagai macam situasi dan dalam memecahkan masalahnya.

Ketiga, aspek sosial emosional. Aspek ini merupakan aspek yang mencakup dua hal yang berkaitan, yaitu sosial dan emosi. Menurut Permendikbud program pengembangan sosial emosional meliputi suatu perwujudan suasana belajar dalam konteks bermain dalam upaya pengembangan kepekaan, keterampilan sosial, dan sikap serta kematangan emosi.⁶¹ Upaya pengenalan atau sosialisasi pada diri anak terhadap orang-orang di sekitarnya merupakan pemahaman dari makna sosial. Tidak hanya itu, berbagai macam dari segi kehidupan bersama yang saling memiliki korelasi mempunyai pengaruh timbal balik, baik secara individu maupun kelompok.⁶²

Keterampilan sosial dalam perkembangannya dapat dipelajari di taman kanak-kanak menurut Moeslichatoen terdiri dari empat kelompok, yaitu keterampilan dalam membina hubungan dengan orang dewasa, anak lain, kelompok, dan membina diri sebagai individu.⁶³ Dalam kaitannya dengan proses sosial, emosi dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antara individu, kelompok, dan masyarakat. Seorang anak memiliki kecenderungan untuk dapat mengekspresikan emosi dirinya secara bebas dan terbuka kepada lingkungannya. Hal ini dapat menggaambarkan bahwa emosi pada anak bersifat lebih kompleks dan real.⁶⁴ Salah satu dari fungsi emosi menurut Susanto adalah untuk berada pada titik pemuasan, pemenuhan dan perlindungan diri, serta mencapai kesejahteraan pribadi walaupun dalam keadaan tidak nyaman dengan lingkungan atau objek tertentu.⁶⁵ Berdasarkan hal-hal tersebut, aspek sosial emosional akan terlihat perkembangannya dari proses pengendalian dirinya, kepekaan, sikap, keterampilan sosial, dan kematangan emosi.

Keempat adalah aspek bahasa. Pengekspresian pikiran dan pengetahuan ketika seorang anak membuat hubungan dengan orang lain memiliki bentuk utama yang disebut dengan bahasa.⁶⁶ Bahasa sebagai sarana anak untuk dapat menerjemahkan pengalaman mereka ke dalam bentuk simbol-simbol yang

61 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014.

62 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 134.

63 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 23

64 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 136.

65 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 136.

66 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 18.

menjadi jalan mereka untuk dapat berkomunikasi dan berpikir.⁶⁷ Selain itu, menurut Mansur, indikator pencapaian pada aspek kemampuan berbahasa adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk dapat memahami bahasa pasif dan berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar.⁶⁸

Hurlock juga menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari bahasa menjadi hal yang sangat penting. Bahasa diperlukan untuk membaca, menulis berbicara, dan mendengarkan orang lain. Bahasa dapat memungkinkan seseorang untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dan untuk merencanakan masa depan.⁶⁹ Berdasarkan hal-hal tersebut, aspek bahasa merupakan aspek perkembangan pada anak usia dini yang akan terlihat perkembangannya dari kemampuan anak berbahasa dalam kehidupan sehari-harinya.

Kelima, aspek perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Jika dilihat secara langsung, perkembangan fisik pada anak dapat berdampak pada keterampilan bergerak anak tersebut. Secara tidak langsung juga dapat dilihat bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak memiliki pengaruh terhadap persepsi anak itu terhadap dirinya dan orang lain.⁷⁰ Ketika fisik berkembang dengan baik, maka hal ini dapat membuat anak lebih mengembangkan keterampilan fisik dan mengeksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik seorang anak dapat juga dilihat seiring dengan perkembangan motoriknya, baik motorik halus maupun motorik kasar.⁷¹ Dari penjelasan tersebut, aspek fisik motorik merupakan aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik anak dan juga kematangan kegiatan gerak tubuh (kinestetik).

Keenam adalah aspek seni. Menurut Permendikbud, program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana belajar dalam konteks bermain untuk pengembangan dalam hal eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni.⁷² Seni dalam konteks pembelajarannya meliputi berbagai macam hal berkaitan dengan karya dan aktivitas seni. Berbagai karya dan aktivitas seni tersebut mencakup seni gerak, tari, musik, dan rupa

67 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 73.

68 Mansur, *Pendidikan ...*, h. 36.

69 John W. Santrock, *Perkembangan ...*, h.353.

70 Mansur, *Pendidikan ...*, h. 22.

71 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 33.

72 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014.

(berkaitan dengan aktivitas seni seperti mewarnai, melukis, kolase, dan lain sebagainya). Pengembangan seni bertujuan agar anak memiliki kemampuan menghasilkan suatu karya sesuai dengan imajinasi anak serta menumbuhkan sikap menghargai hasil karya sendiri.⁷³ Hal ini tentunya dikembangkan pada program pembelajaran dalam konteks bermain sesuai dengan minat anak.

Berdasarkan uraian mengenai aspek-aspek perkembangan di atas, maka kesimpulannya ialah aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini terbagi menjadi aspek nilai-nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, dan seni. Aspek-aspek tersebut akan berkembang sesuai tahapan perkembangan usia anak.

C. Perkembangan Bahasa Anak

Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak yang dikembangkan dalam proses pembelajaran taman kanak-kanak guna meningkatkan kemampuan dasar anak adalah bahasa. Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai perkembangan bahasa anak.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa menurut Hurlock merupakan setiap sarana komunikasi dengan mengubah pikiran dan perasaan ke dalam bentuk simbol-simbol sehingga maknanya dapat diberikan kepada orang lain. Yang termasuk di dalam hal tersebut adalah perbedaan bentuk komunikasi seperti tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.⁷⁴ Selain itu, Santrock mendefinisikan bahasa sebagai bentuk dari upaya komunikasi yang dapat diucapkan, ditulis atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa meliputi kata-kata beserta aturan-aturannya yang digunakan masyarakat sebagai upaya menyusun bermacam-macam variasi dan mengkombinasikannya.⁷⁵

Crystall dalam Hoff secara lebih sederhana menyatakan bahwa "*Language is the systematic and conventional use of sounds (or sign or written symbols) for the purpose of communication or self-expression*".⁷⁶ Susanto menyatakan bahwa bahasa ialah alat untuk berpikir, berekspresi

73 Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 64.

74 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...*, h. 176.

75 John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.353.

76 Erika Hoff, *Language Development Fifth Edition*, (United States of America: Wadsworth, Cengage Learning, 2014), p.4.

dan berkomunikasi. Dalam upaya pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah, bahasa menjadi salah satu penunjang utama. Melalui bahasa juga kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.⁷⁷

Menurut Edward Sapir, bahasa adalah cara khas manusia yang bukan bersifat naluriah dalam mengkomunikasikan gagasan dan kemauan dengan menggunakan simbol-simbol yang dihasilkan secara sengaja.⁷⁸ Bahasa yang anak miliki adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal.⁷⁹ Menurut Permendikbud program pengembangan bahasa pada anak meliputi adanya suatu perwujudan suasana belajar dalam konteks bermain untuk perkembangan kematangan bahasa anak.⁸⁰ Sejalan dengan hal ini, proses pengembangan bahasa anak bisa dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan bermain yang akan merangsang kemampuan anak tanpa adanya paksaan.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa bahasa adalah sarana komunikasi yang diucapkan, ditulis atau dilambangkan untuk menyampaikan gagasan dan kemauan seseorang berdasarkan sistem simbol telah dimiliki sebagai hasil pengolahan dan telah berkembang.

2. Teori-teori Perkembangan Bahasa

Masa awal anak-anak merupakan masa perkembangan bahasa anak yang sangat pesat. Istilah nativis diambil dari pernyataan bahwa pemerolehan bahasa ditentukan bawaan (*innately*), yaitu individu dilahirkan dengan (membawa) kemampuan genetik yang mempengaruhinya untuk menanggapi secara sistematis bahasa disekitarnya, yang berakibat terbentuknya sistem bahasa.⁸¹ Faktor genetik yang diwariskan pada manusia berupa suatu perangkat perolehan bahasa (*language acquisition system*), suatu mekanisme pembelajaran berbasis bahasa yang spesifik, yang memungkinkan bayi dan balita menguasai berbagai kerumitan bahasa dalam waktu yang singkat.⁸² Mekanisme bawaan ini yang

77 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 74.

78 Yanto Musthofa, *Bahasa Mencerdaskan Bangsa*, (Bekasi: Yayasan Batutis Al-Ilmi, 2017), h. 16.

79 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 73.

80 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014.

81 Nazri Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemrolehan dan Belajar Bahasa*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 88.

82 Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi ...*, h. 69.

membuat anak-anak mampu mengkonstruksi tata bahasa dalam bahasa asli mereka.⁸³ Untu memperjelas pendapat sebelumnya, Hoff menyebutkan bahwa *the child who learns a language achieves the ability to recognize and produce a set of sounds and learns how these sounds can and cannot be combined into possible words.*⁸⁴

Chomsky membuktikan bahwa manusia senantiasa membuat kalimat-kalimat baru secara rutin, sehingga mereka tidak hanya mempelajari sebagian kalimat. Hal ini disebabkan manusia memiliki aturan-aturan internal yang memungkinkan seseorang membuat kalimat sesuai aturan gramatika untuk menyatakan makna-makna yang seseorang maksudkan. Jika seseorang hanya dapat menggunakan kalimat-kalimat yang sudah pernah didengar atau diingat, bahasa yang dimiliki seseorang mestinya sangat terbatas. Karena mempunyai sistem aturan khusus (sebuah gramatika) maka seseorang dapat menemukan dan memahami kalimat-kalimat yang tidak pernah didengar sebelumnya.⁸⁵ Dalam hal ini penguasaan bahasa menekankan pada bawaan lahir, faktor biologis, menjadi pengaruh alamiah dan bentukan. Pandangan ini lebih menekankan penerapan kemampuan anak untuk mengerti dan menggunakan bahasa dan bukan pengaruh penampilan (bagaimana dan bilamana mereka berbicara).⁸⁶

Perkembangan bahasa anak juga tidak terlepas dari bagaimana anak-anak mempelajari bahasa melalui orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini bahasa dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan. Bayi akan belajar mengasosiasikan bunyi tertentu dengan suatu objek atau orang secara bertahap. Mereka mulai belajar bagaimana menyebutkan objek dan apa yang awalnya merupakan ocehan tak bermakna menjadi bahasa yang bermakna.⁸⁷ Selain itu, anak dapat mempelajari sebuah bahasa hanya bila orang-orang di sekelilingnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin dalam percakapan. Semakin kaya bahasa yang didengar anak, maka semakin cepat kosakata anak berkembang.⁸⁸

Tidak hanya sekedar menirukan apa yang mereka (anak-anak) dengar. Ternyata hal-hal yang didengar mereka gunakan untuk mengkonstruksi

83 Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 120.

84 Erika Hoff, *Language ...*, p.4.

85 William Crain, " *Theories of Development, Concepts and Applications.*" Terj., Yudi Santoso, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 517.

86 Mansur, *Pendidikan ...*, h. 39.

87 Penney Upton, *Psikologi ...*, h. 117.

88 Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi ...*, h. 69.

pemahaman mereka sendiri mengenai bahasa tersebut, termasuk pengetahuan mengenai makna-makna kata, konvensi-konvensi yang mengatur cara menggabungkan kata menjadi kalimat yang bermakna, dan sebagainya.⁸⁹ Hal ini sebagaimana deskripsi Piaget mengenai adanya konstruksi pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut, Vygotsky memaparkan bahwa pada awalnya pikiran (kognitif) dan bahasa masing-masing berkembang sebagai dua sistem yang berkembang. Sebelum usia sekitar 2 tahun, anak-anak menggunakan kata-kata secara sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Hingga titik ini, kognisi internal anak tidak berisi bahasa. Sekitar usia dua tahun, pikiran dan bahasa bergabung. Bahasa yang awalnya sebagai penunjang utama interaksi sosial kemudian diinternalisasi sehingga dapat memberikan bahasa bagi pikiran yang dapat mengarahkan tindakan-tindakan dan pikiran anak.⁹⁰

Perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun kemampuan anak dalam berbicara hampir sama dengan kemampuan orang dewasa. Pada masa ini anak telah menguasai sedikitnya 2500 kosa kata dan menggunakannya secara aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.⁹¹ Hoff memaparkan *the ability to modify one's speech when talking to even younger children is part of a 4 year old's communicative competence*.⁹² Dilihat dari fungsinya, bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantonim atau seni. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi, dan paling penting serta paling banyak dipergunakan.

Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini, sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya.

89 Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi ...*, h. 69.

90 Penney Upton, *Psikologi ...*, h. 120.

91 Jamaris Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Purnamas Murni, 2010).

92 Erika Hoff, *Language ...*, p. 230.

Orang tua sangat bertanggung jawab atas kesuksesan belajar anak dan seyogyanya selalu berusaha meningkatkan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Pada gilirannya anak akan dapat berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang bahagia karena dengan melalui berkomunikasi dengan lingkungan, bersedia memberi dan menerima segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata.

Selanjutnya, Vygotsky menjelaskan bahwa terdapat 3 tahapan perkembangan bicara pada anak yang akan berpengaruh terhadap perkembangan berpikir dengan bahasa. Pertama adalah tahap eksternal yang merupakan suatu tahap berpikir menggunakan bahasa, yang dapat disebut juga sebagai berbicara secara eksternal. Sumber berpikir anak datang dari luar dirinya, terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu.⁹³ Kedua adalah tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa bukan menjadi persyaratan lagi.⁹⁴ Ketiga, tahap berbicara secara internal, dalam hal ini anak-anak anak menghayatidengan mendalam proses berpikirnya.⁹⁵

Berbagai pendapat tentang teori pengembangan bahasa dikemukakan oleh para ahli. Pemahaman akan berbagai teori pengembangan bahasa dapat memengaruhi penerapan metode implementasi terhadap pengembangan bahasa anak, sehingga diharapkan pendidik mampu mencari dan membuat bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak. Beberapa teori mengenai hal ini antara lain:

a. Teori Behavioristik

Teori "*Behaviorist*" oleh Skinner, mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respons.⁹⁶ Perubahan lingkungan pembelajaran dapat

93 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 18.

94 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 18.

95 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 18.

96 Dhieni Nurbiana, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014).

memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap. Perilaku positif pada anak cenderung akan diulang ketika mendapat dorongan yang sesuai dengan kemampuan anak dari lingkungannya. Latihan untuk anak harus menggunakan bentuk-bentuk pertanyaan (*stimulus*) dan jawaban (*respons*) yang dikenalkan secara bertahap, mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit, atau proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peran aktif si anak dalam proses perolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan anak. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (*stimulus-respons*) dan proses peniruan-peniruan. Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian daqri lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguat). Para ahli perilaku menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, rewart, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Skinner, memandang perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan. Bandura, memandang perkembangan bahasa dari sudut teori belajar sosial. Hergenhahn, ia berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan melakukan imitasi atau menirukan suatu

model yang berarti tidak harus menerima penguatan dari orang lain. Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan padanya.⁹⁷

b. Teori Kognitif

Bromley berpendapat bahwa kajian tentang teori kognitif bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan kecenderungan untuk berperan aktif terhadap lingkungan, dalam memproses suatu informasi, dan dalam menyimpulkan tentang struktur bahasa. Bahasa dipelajari sebagai hasil dari peran aktif anak dalam proses belajar tersebut.⁹⁸ Menurut Piaget (*Hergenhahn*), berfikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Perkembangan bahasa bersifat progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, obyek, dan kejadian yang mereka alami dengan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan membau. Sedangkan Vygotsky, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Vygotsky menggunakan istilah *Zone of Proximal Development* (ZPD) untuk tugas-tugas yang sulit dipahami oleh anak, namun dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa, anak akan memiliki keterampilan untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. Menurut Vygotsky ZPA memiliki dua batas, yaitu batas yang lebih rendah dan batas yang lebih tinggi. Batas yang lebih rendah merupakan masalah yang dapat dipecahkan oleh anak, dan dengan menggunakan keterampilan tanpa bantuan orang lain. Batas yang lebih tinggi merupakan tingkat tanggung jawab ekstra yang dapat diterima anak dengan bantuan orang dewasa.⁹⁹ Perkembangan bahasa tidak lepas dari konteks sosial dan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak berhubungan erat dengan perkembangan bahasa, karena awal perkembangan bahasa berada pada stadium sensori motorik, yaitu ketika anak berusia sekitar

97 Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode ...*, h.212.

98 Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode ...*, h.215.

99 Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode ...*, h.216.

18 bulan. Pada usia ini anak sudah memiliki pemahaman terhadap obyek-obyek tertentu. Walaupun anak belum dapat berbicara, ia sudah dapat memanipulasi obyek-obyek tersebut.

c. Teori Pragmatik

Para penganut teori pragmatik berpendapat bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori ini berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, juga bermotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian, anak belajar disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang mereka peroleh. Halliday (dalam Bromley) menganalisa cara anak mengembangkan bahasa awal melalui interaksi dengan orang lain sebagai berikut, yaitu Bahasa Instrumental (*Intrumental Language*); Bahasa dogmatis (*Regulatoory Language*); Bahasa Interaksi (*Interactional Language*); Bahasa Personal (*Personal Language*); Bahasa heuristic (*Heuristic Language*); Bahasa imajinatif (*Imaginative Language*); Bahasa informasi (*Informative Language*). Para penganut teori pragmatik juga mempelajari tentang berbagai kegiatan berbahasa yang mencangkup konteks kalimat dan kedenderungan pembicara, namun tidak dapat memberikan penjelasan tentang cara anak belajar sintaksis. Teori pragmatic bertitik tolak dari pandangan bahwa tujuan anak belajar bahasa adalah untuk bersosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori pragmatik juga berasumsi bahwa anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang dapat mereka peroleh.¹⁰⁰

d. Teori Interasionis

Teori interaksionis bertitik tolak dari pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dan lingkungan. Kemampuan kognitif dan berbahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Seorang anak dilahirkan untuk mempelajari dan mengemukakan bahasa, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya yang mencangkup imitasi, *reforcement*, *reward*, dan peran social. Para ahli interaksionis menjelaskan bahwa berbagai faktor, seperti social, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi

100 Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode ...*, h.222.

terhadap perkembangan bahasa individu.¹⁰¹ Pemahaman kita terhadap cara berfikir manusia dan memproses informasi menambah wawasan kita terhadap pengaruh interaksi sosial terhadap kemampuan berbahasa seseorang. Seorang guru yang banyak melakukan interaksi dengan anak-anak dapat melihat bahwa kemampuan bahasa anak diperoleh melalui imitasi, spontanitas, maupun kreasi. Dengan demikian ada beberapa factor yang saling berinteraksi yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak.

e. Teori Konstruktif

Teori ini dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky, dan Gardner, yang menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain.¹⁰² Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan. Dalam kegiatan itu, anak perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Vygotsky juga berpendapat bahwa *language learning is, in part, biological, but that children need instruction in the zone between their independent language level and the level at which they can operate with adult guidance.*¹⁰³

Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembelajaran dan mengajak bercakap-cakap, akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi atau melejitkan potensi kecerdasan bahasa yang sudah dimiliki anak. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan metode yang interaktif; menantang anak untuk meningkatkan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang berkualitas.

Mengacu pada teori-teori perkembangan (Piaget dan Vygotsky) bahwa perkembangan intelektual berdasarkan perkembangan struktur kognitif. Semua anak melewati setiap tahap secara hirarki, artinya anak tidak bisa melompati setiap tahap tanpa melaluinya. Pada tahap sensorimotor anak tergantung sepenuhnya pada tindakan fisik dan indranya dalam mengenali sesuatu, pada tahap

101 Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode ...*, h.225.

102 Jamaris Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012).

103 Jeanne M. Machado, *Early Childhood Experiences in Language Arts 11e*, (United States of America: Cengage Learning, 2016), p.14.

pra-operasional kemampuan mulai berkembang mengenal simbol namun cara berfikir masih tergantung pada obyek konkrit. Tahap konkrit operasional anak sudah dapat mengaitkan beberapa aspek masalah pada saat bersamaan dan pada tahap formal operasional anak sudah dapat berfikir abstrak. Sementara menurut Vygotsky perkembangan intelektual anak mencangkup bagaimana mengaitkan antara bahasa dan pikiran. Jadi menggunakan bahasa bukan sekedar alat untuk berekspresi, yaitu refleksi mengenai obyek yang telah diketahui oleh anak menurut Piaget, tetapi juga alat bantu efektif dalam proses belajar mengajar.

f. Teori Navistik

Pandangan ini diwakili oleh Noam Chomsky mengatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut.¹⁰⁴ Yang berarti penguasaan bahasa anak-anak bersifat alamiah. pandangan ini tidak berpendapat bahwa lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan terbukanya kemampuan lingual yang secara genetik telah diprogramkan. Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Jadi lingkungan sama sekali tidak punya pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pertama (*acquisition*). Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah dan meyakini bahwa kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak, beberapa bagian neurologis tertentu dari otak manusia memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa, sehingga kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan hambatan bahasa.

Menurut Chomsky mengenai perkembangan bahasa, arti dari kalimat atau kandungan semantik dalam kalimat berkaitan dengan struktur yang lebih dalam yang merupakan bagian alat penguasaan bahasa. Chomsky juga mengatakan dalam Montessori bahwa kemampuan seorang anak menguasai bahasa merupakan

104 Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode ...*, h.24.

keberhasilan yang mengagumkan.¹⁰⁵ Tidak hanya itu, Chomsky menambahkan bahwa *a linguistic researcher, theorizes that each person has an individual language acquisition device (LAD). Chomsky also theorizes that this device (capacity) has several sets of language system rules (grammar) common to all known language.*¹⁰⁶

Menurut Chomsky, Howe, Maratsos (dalam Miller) berpandangan bahwa ada keterkaitan antara faktor biologis yang menekankan membentuk individu menjadi makhluk linguistik dan perkembangan bahasa. Chomsky (dalam Dvoretzky) mengembangkan teori yang kompleks tentang bahasa yang disebut *transformation grammar theory*. Dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti fonologi, sintaksis dan semantik. Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti peniruan atau imitasi. Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah di programkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya. Dan juga bahasa pertama itu penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah ketika pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performance*). Manusia tidak mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain seperti klaim Skinner menurut Chomsky bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, karena: 1) Perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan (*genetik*), pola perkembangan bahasa berlaku universal, dan lingkungan hanya memiliki peran kecil dalam proses pematangan bahasa. 2) Bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, tidak bergantung pada lamanya latihan seperti pendapat kaum behaviorisme.¹⁰⁷

Lenneberg memiliki pendapat yang senada dengan ahli lain bahwa belajar bahasa adalah berdasarkan pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis. Para ahli nativis menjelaskan bahwa anak dilahirkan dengan mekanisme atau kapasitas internal sehingga dapat mengorganisasi lingkungannya dan mampu mempelajari

105 Crain William, *Teori ...*, h.515.

106 Jeanne M. Machado, *Early ...*, p.13.

107 Crain William, *Teori ...*, h.516.

bahasa.¹⁰⁸ Berbagai pendapat tentang teori pengembangan bahasa dikemukakan oleh para ahli. Pemahaman akan berbagai teori pengembangan bahasa dapat memengaruhi penerapan metode implementasi terhadap pengembangan bahasa anak, sehingga diharapkan pendidik mampu mencari dan membuat bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak.

Pandangan ini diwakili oleh Noam Chomsky mengatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut.¹⁰⁹ Yang berarti penguasaan bahasa anak-anak bersifat alamiah. Pandangan ini tidak berpendapat bahwa lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan terbukanya kemampuan lingual yang secara genetis telah diprogramkan. Tidak hanya itu, Chomsky juga menambahkan bahwa

“as the child lives within a favorable family climate, his perceptions spark a natural and unconscious device, and the child learns the “mother tongue”. Imitation and reinforcement are not ruled out as additional influences.”¹¹⁰

Hal ini juga bisa dilihat dari pendapat para nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Jadi lingkungan sama sekali tidak punya pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pertama (*acquisition*). Para ahli nativis berpendapat bahwa bahasa merupakan pembawaan dan bersifat alamiah dan meyakini bahwa kemampuan berbahasa sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak, beberapa bagian neurologis tertentu dari otak manusia memiliki hubungan dengan perkembangan bahasa, sehingga kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan hambatan bahasa.

108 Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode ...*, h. 2.4.

109 Dhieni Nurbiana, dkk. *Metode ...*, h. 2.4.

110 Jeanne M. Machado, *Early...*, p.13.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan, seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan yang lain. Pada perkembangan bahasa ada dua komponen bahasa yaitu kemampuan berbicara (*speech*) yang mencakup artikulasi, suara dan kelancaran berbahasa serta system bahasa yang berkaitan dengan system bunyi (*phonology system*), morfologi (*rules goverming words*), sintak (*gramatical structure*) dan simantik (*meaning of words*) yang perlu digunakan agar dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan berbagai konsep dan pikiran manusia.¹¹¹ Pendidik perlu menerapkan ide-ide mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, dan menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak perlu terus dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi yang terutama, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Ketika belajar bahasa, anak perlu menggunakan berbagai strategi, misalnya permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak dan penggunaan berbagai media yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

3. Fungsi Bahasa untuk Anak

Pengembangan bahasa memiliki empat komponen yang berhubungan dan saling berkaitan dengan yang lain, serta merupakan satu kesatuan. Komponen-komponen tersebut, yaitu penyusunan kata-kata menjadi kalimat, pengembangan perbendaharaan kata, pemahaman, dan ucapan. Mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia dapat berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, di samping yang konkrit.¹¹² Pengembangan kemampuan berbahasa untuk anak memiliki tujuan agar mereka mampu mengungkapkan pikiran dan disampaikan

111 Jamaris Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012).

112 Sri Tulasih, "Penggunaan ..." *Tesis*, PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

menggunakan bahasa secara tepat, serta mampu berkomunikasi secara baik.¹¹³

Bahasa diperlukan untuk menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan orang lain. Bahasa dapat memampukan seseorang untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi di masa lalu dan merencanakan masa depan. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan informasi ke setiap generasi selanjutnya dan dapat menghasilkan warisan budaya yang kaya.¹¹⁴ Dalam membahas fungsi bahasa untuk anak, maka Depdiknas menjabarkannya menjadi 4 fungsi, yaitu sebagai alat untuk:

- a. berkomunikasi dengan lingkungan,
- b. mengembangkan kemampuan intelektual anak,
- c. mengembangkan ekspresi anak, dan
- d. menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.¹¹⁵

Kesimpulan yang diperoleh dari uraian di atas bahwa bahasa untuk berfungsi menjadi alat berkomunikasi (berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis), mengembangkan kemampuan intelektual, mengembangkan ekspresi anak serta mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

4. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak-anak usia taman kanak-kanak memiliki perkembangan bahasa yang mencakup perkembangan bahasa yang cukup kompleks. Berikut akan dijelaskan aspek-aspek yang berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak yang dibagi menjadi 3 aspek perkembangan menurut Jamaris, yaitu:

- a. Kosakata. Kosakata anak berkembang dengan cepat seiring dengan perkembangan dan pengalaman anak ketikaberinteraksi dengan lingkungannya.¹¹⁶ Anak-anak mempelajari beberapa kata melalui pengajaran kosakata langsung di sekolah, namun mereka memiliki kemungkinan mempelajari lebih banyak lagi dengan menyimpulkan makna dari konteks tempat mereka mendengar atau membaca kata-kata tersebut.¹¹⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan

113 Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 63.

114 John W. Santrock, *Perkembangan ...*, h.353.

115 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 81.

116 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 77.

117 Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi ...*, h. 70.

- kosa kata seorang anak dapat berkembang dan ia pelajari melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. Sintaksis (tata bahasa). Aturan-aturan sintaksis memungkinkan seseorang untuk menempatkankata-kata yang juga menjadi berbagai kalimat dengan tata bahasa yang tepat.¹¹⁸ Meskipunseorang anak belum belajar mengenai tata bahasa, dengan melalui pengalamannya dalam mendengar dan melihat contoh-contoh berbahasa di lingkungannya, maka anak dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.¹¹⁹ Misal “Rani memberi makan kucing” bukan “kucing Rani makan memberi”. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa aturan sintaksis yang dimiliki seorang dapat memungkinkan seseorang menyusun kalimat dengan tata bahasa yang tepat yang dipelajari berdasarkan pengalamannya.
 - c. Semantik. Pengetahuan siswa mengenai makna-makna kata disebut semantik, yang sifatnya tidak mutlak.¹²⁰ Terkadang pemahaman anak sifatnya masih samar dan belum akurat. Selain itu, semantik juga dapat dijelaskan sebagai penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak pada usia TK ketika mereka mengekspresikan pendapat, keinginan, dan penolakannya maka kata-kata dan kalimat telah dapat mereka gunakan dengan tepat. Misalnya penggunaan “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.¹²¹ Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan pemahaman seseorang terhadap makna-makna kata.

Berdasarkan penjelasan tersebut,kesimpulan yang diperoleh bahwa aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia dini mencakup kosakata, sintaksis (tata bahasa), dan semantik.

5. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Pada umumnya, menurut Ormrod terdapat dua tipe pada perkembangan bahasa yang dimiliki setiap anak, yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*. Tipe perkembangan *egocentric speech*, yaitu tipe dimana anak berbicara terhadap dirinya sendiri (monolog), sedangkan tipe *socialized speech*, yaitu bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak

118 Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi ...*, h. 73.

119 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 77.

120 Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi ...*, h. 70.

121 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 77.

dan temannya atau dengan lingkungannya.¹²² Keduanya menjadi hal pokok dan perlu diperhatikan dalam proses perkembangan bahasa anak.

Tidak hanya itu, Jamaris memaparkan secara lebih spesifik tentang karakteristik kemampuan berbahasa anak pada usia empat tahun, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan bahasa yang berkembang dengan cepat.
- b. Menguasai sintaksis dan 90 % dari fenom bahasa yang digunakannya.
- c. Dalam suatu percakapan anak telah mau berpartisipasi yang ditandai dengan kemampuan anak mendengarkan orang lain ketika berbicara dan juga menanggapi pembicaraan tersebut.¹²³

Jamaris juga menambahkan bahwa berbeda dengan karakteristik di atas, kemampuan berbahasa anak dari usia 5 tahun sampai 6 tahun mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Lebih dari 2.500 kosakata sudah dapat diucapkan.
- b. Kosakata yang sudah dapat diucapkan anak meliputi rasa, bau, keindahan, warna, ukuran, suhu, perbedaan, bentuk, kecepatan, jarak, perbandingan, dan permukaan (kasar-halus).
- c. Dapat menjadi pendengar yang baik.
- d. Dalam suatu percakapan anak telah mau berpartisipasi yang ditandai dengan kemampuan anak mendengarkan orang lain ketika berbicara dan dapat merespon atau menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang telah dilakukan oleh dirinya dan juga orang lain serta dapat melakukan menulis, membaca, ekspresi diri, dan berpuisi.¹²⁴

Berbagai macam karakteristik pun dijelaskan oleh para ahli mengenai kemampuan berbahasa anak. Begitu juga dengan Hurlock yang menyatakan bahwa tugas awal dalam belajar berbicara pada awal masa kanak-kanak meliputi pengucapan kata-kata, menambah kosakata, dan membentuk kalimat.¹²⁵ Luluk lebih merincikan lagi mengenai berbagai aspek-aspek perkembangan yang disertai indikator-indikatornya. Pada tabel berikut ini akan dirincikan aspek perkembangan bahasa pada anak. Adapun indikator aspek perkembangan bahasa anak usia dini tersebut, yaitu sebagai berikut:

122 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 37.

123 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 78.

124 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 78-79.

125 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2014) h. 189.

Tabel Aspek Perkembangan Bahasa Anak dan Indikator¹²⁶

Aspek Perkembangan	Indikator
Bahasa	<p>Bahasa yang Diterima</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan dengan pengertian akan bahasa. 2. Memberi reaksi dengan tepat terhadap informasi lisan. 3. Mengenali teks lisan yang umum. <p>Bahasa Ekspresif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara dengan cara yang jelas bagi pendengar. 2. Menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide-ide dan perasaan. 3. Bereksperimen dengan kata-kata dan bunyi-bunyi. 4. Bercerita atau menggunakan teks lain secara berurutan. 5. Mengerti konsep-konsep persepsi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini bisa dilihat berdasarkan usia anak. Selain itu, indikator-indikator aspek kemampuan bahasa dapat dibagi berdasarkan bahasa reseptif (yang diterima) dan bahasa ekspresif.

6. Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi bagi seseorang. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan

126 Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 122.

anak yang cerdas. Bahasa pada hakikatnya mempunyai dua fungsi utama yaitu, pertama sebagai sarana komunikasi, dan kedua sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok manusia yang mempergunakan bahasa tersebut.¹²⁷

Pembelajaran bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Pembelajaran Anak Usia Dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan diantara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar akan berlangsung dengan lancar. Berdasarkan kebutuhan khusus dalam optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini maka pembelajaran bagi anak usia dini dilakukan atas pendekatan sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak
Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integrative dan holistik.
- b. Belajar melalui bermain
Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan proses pendidikan anak usia dini dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti

127 Suriasumantri S. Jujun, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), h. 300.

oleh anak. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.

c. Kreatif dan inovatif

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

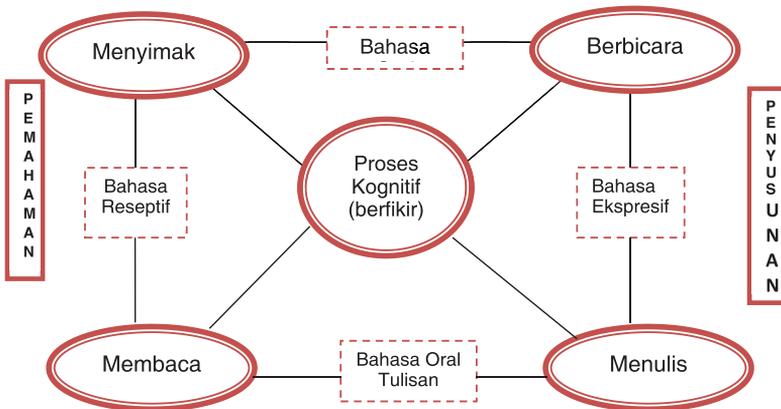
d. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan dengan tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

e. Menggunakan pembelajaran terpadu

Model pembelajaran yang terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (*center of interest*) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.¹²⁸

Dalam kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Aspek bahasa yang dikembangkan yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seperti pada gambar aspek bahasa menurut Bromley¹²⁹ berikut:



128 Suriasumantri S. Jujun, Filsafat ..., h. 300.

129 Dhieni Nurbiana, dkk. Metode ..., h.1.16.

Pembelajaran pada anak usia dini dilaksanakan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Pengertian pembelajaran yang berbasis DAP yaitu bahwa penetapan atau keputusan mengenai pembelajaran adalah bervariasi dan menyesuaikan dengan umur, pengalaman, minat, dan perhatian serta kecakapan setiap individu anak. Bagi guru sendiri pengertian DAP dalam pembelajaran di Taman-Kanak-kanak adalah menemui anak baik secara individu atau kelompok di tempat di mana anak berada, dan membantu setiap anak dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam mencapai tujuan yang berkontribusi bagi perkembangan dan belajar anak.

Adapun konsep penting yang dikembangkan Vygotsky adalah mengenai zona perkembangan proximal/ZPD (*Zone of Proximal Development*), serta gagasan tentang bahasa dan pemikiran, kebudayaan serta masyarakat. Perkembangan intelektual anak kaitannya bahasa dan pemikiran, dimana anak berada diantara dua titik, yaitu titik atas (maksimal) dan titik bawah (minimal). Kemampuan anak pada titik bawah, tugas guru untuk memberi bimbingan khusus. Vygotsky juga mengatakan perkembangan anak sangat penting karena berpengaruh bagi keberhasilan anak dalam berinteraksi secara sosial.

BAB III

ANALISIS KEMAMPUAN BERCERITA ANAK

Perkembangan bahasa anak memiliki berbagai macam indikator. Salah satu indikator dari aspek perkembangan bahasa anak adalah memiliki kemampuan bercerita.¹³⁰ Berikut merupakan penjelasan lebih rincinya.

A. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan sumber pendidikan yang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Pendidikan awal nonformal anak-anak banyak diperoleh melalui bercerita. Melalui cerita, informasi dapat diperoleh dengan cepat karena dalam proses bercerita komunikasi menjadi lebih bermakna.¹³¹ Madyawati menjelaskan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan seseorang yang dilakukan secara lisan dengan alat mengenai sesuatu yang disampaikan dalam bentuk cerita yang bisa didengarkan dengan perasaan menyenangkan yang berisi pesan, informasi atau dongeng.¹³² Selain itu, Depdiknas juga menjabarkan pengertian bercerita sebagai berikut.

130 Luluk Asmawati, *Perencanaan ...*, h. 122.

131 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 119.

132 Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 162.

Bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan lisan kepada orang lain menggunakan alat atau tanpa alat, berkaitan dengan penyampaian untuk didengarkan dengan perasaan menyenangkan berupa bentuk pesan, informasi atau dongeng, dimana penyaji cerita menyampaikannya dengan menarik.¹³³

Bercerita adalah cara seseorang dalam bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Dalam hal ini penyampaian sebuah cerita harus disajikan dengan menarik. Pada praktiknya, anak juga diberi kesempatan merespon cerita dengan cara bertanya dan memberikan tanggapan mereka.¹³⁴

Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif yang mencakup keberanian, kesiapan mental, kinerja pikiran, dan perkataan yang jelas sehingga orang lain mudah memahaminya.¹³⁵ Dengan kata lain, keterampilan berbicara untuk memberikan informasi kepada orang lain mengenai hal-hal yang ingin diungkapkan dan perasaan berdasarkan hal-hal yang dilihat, dibaca, dialami, dan dirasakan oleh seseorang disebut sebagai bercerita.¹³⁶

Berdasarkan pemaparan tentang bercerita di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang diaplikasikan secara lisan oleh seseorang untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan atau tanpa alat.

B. Bentuk-bentuk Bercerita

Metode pengembangan bahasa dalam mengembangkan berbagai aspek fisik dan psikis anak menurut tahap perkembangannya salah satunya adalah dengan bercerita. Menurut Jeromes Bruner, bentuk-bentuk bercerita terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- a. Bercerita tanpa alat peraga (ekspresi muka, pantomim dan suara).
- b. Bercerita dengan alat peraga: langsung (benda sebenarnya), tak langsung (benda tiruan).
- c. Bercerita menggunakan gambar seri.
- d. Bercerita menggunakan papan flanel.

133 Depdiknas, "Permainan Membaca dan Menulis TK" dalam Yurotin, "Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Media Gambar Seri pada Anak TK", dalam *Jurnal Wahana Pedagogika* edisi no. 1, Vol. 2, 2016.

134 Direktorat Pembinaan PAUD, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2015), h. 28.

135 Lilis Madyawati, *Strategi ...*, h. 162.

136 Lilis Madyawati, *Strategi ...*, h. 162.

- e. Membacakan cerita (*story reading*).
- f. Sandiwara boneka.¹³⁷

Dalam suatu pembelajaran bercerita, guru dapat menggunakan berbagai macam teknik. Menurut Puji Santosa dalam Nugraheni, teknik-teknik tersebut diantaranya adalah siswa diminta menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita atau hal-hal yang pernah mereka baca atau dengar, menceritakan pengalaman pribadi mereka, melakukan tanya jawab menurut suatu bacaan, bermain peran, dan berpidato.¹³⁸ Moeslichatoen juga mengungkapkan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan cerita, yaitu:

- a. Membacakan langsung dari buku cerita.
- b. Menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
- c. Menceritakan dongeng.
- d. Menggunakan papan flanel.
- e. Menggunakan media boneka.
- f. Kegiatan mendramatisasi suatu cerita.
- g. Dengan memainkan jari-jari tangan.¹³⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa bercerita mempunyai berbagai bentuk-bentuk cara penyampaianya yang secara umum dapat terbagi menjadi bercerita menggunakan alat dan tanpa alat.

C. Manfaat Bercerita

Pendidikan awal nonformal anak-anak banyak diperoleh melalui komunikasi dengan bercerita. Informasi bisa diperoleh secara cepat karena dalam proses bercerita komunikasi menjadi lebih bermakna. Hal ini yang diperlukan dalam dunia pendidikan yang pada dasarnya hidup dalam suasana harmonis dan komunikasi terjadi secara efektif.¹⁴⁰ Tidak hanya itu, bercerita merupakan kegiatan yang disukai oleh anak-anak, baik anak yang mendengarkan cerita maupun anak yang bercerita. Dilihat dari menariknya kegiatan bercerita ini, maka dibalik hal tersebut bercerita memiliki bermacam-macam manfaat,

137 Yurotin, "Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Media Gambar Seri pada Anak TK", dalam *Jurnal Wahana Pedagogika* edisi no. 1, Vol. 2, 2016.

138 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 118.

139 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 158-160.

140 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 119.

khususnya untuk perkembangan anak. Manfaat-manfaat tersebut diantaranya dapat meningkatkan apresiasi anak terhadap literatur, memberikan motivasi, memperkaya perbendaharaan kata dalam berbahasa.¹⁴¹

Menurut Moeslichatoen, mendengarkan bercerita yang menarik dan cerita itu dekat dengan lingkungannya adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak TK. Di samping itu, bercerita juga mempunyai berbagai manfaat bagi anak TK, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai kegiatan untuk menanamkan kejujuran, kesetiaan, keberanian, ketulusan, keramahan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkuan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.
- b. Dapat menambahkeagamaan, nilai-nilai moral, dan pengetahuan sosial.
- c. Dapat menjadi pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Dengan kegiatan mendengarkan anak dapat memperoleh berbagai macam informasi (pengetahuan nilai, dan sikap) untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menjadi pengalaman belajar yang dapat membuat anak mengembangkan berbagai kemampuannya (kognitif, afektif, maupun psikomotor). Seorang anak akan menjadi pendengar yang kritis dan juga kreatif jika mereka terbiasa mendengarkan dengan baik.
- e. Dapat memungkinkan adanya proses pengembangan perasaan anak seperti memberikan semangat, menyentuh perasaan anak, pengalaman belajar yang sifatnya tidak biasa (unik dan menarik), dan melahirkan kesenangan tersendiri.¹⁴²

Abdul Samat Banin menggariskan 8 tujuan pembelajaran bercerita. Beberapa rumusan tersebut secara singkat, antara lain:

- a. Memotivasi siswa untuk belajar dalam suasana yang menggembirakan.
- b. Pembelajaran yang berlaku melalui bercerita lebih bermakna.
- c. Melalui cerita, secara aktif siswa dapat terlibat dalam pembelajaran.
- d. Cerita bertemakan moral bisa membantu siswa menghayati nilai-nilai murni.
- e. Cerita dapat mengurangi masalah disiplin secara tidak langsung.
- f. Bercerita dapat memperluas pengalaman siswa yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

141 Titi Rachmi, "Pengaruh Permainan dan Kemampuan Menyimak terhadap Kemampuan Bercerita" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini* edisi no. 1, Vol. 9, 2015.

142 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 168.

- g. Bercerita juga dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan kreativitas siswa.
- h. Bercerita dapat membuat berlatih siswa untuk menyusun gagasan secara teratur, baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁴³

Menurut Fauziddin, pada pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK, cerita mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pengalaman batin.
- b. Terapi psikologis.
- c. Hiburan.
- d. Kontak batin antara anak, orang tua, dan guru.
- e. Media pesan moral.
- f. Bekal identifikasi diri.
- g. Pendidikan emosi.
- h. Pendidikan fantasi, imajinasi, kreatifitas, dan daya cipta.
- i. Pengembangan bahasa.¹⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat banyak manfaat bercerita yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti pada pengembangan aspek nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa dan aspek-aspek lainnya.

D. Unsur-unsur Bercerita

Salah satu cakupan materi berbicara dalam aspek bahasa adalah bercerita. Melihat kemampuan bercerita anak dapat dilihat dengan meminta anak untuk mengungkapkann sesuatu (pengalaman atau topik tertentu). Bahan atau tema pada cerita dapat dicari yang sesuai dengan kondisi atau tema tertentu di sekolah. Sasaran utamanya adalah unsur linguistik dan hal yang diceritakan, ketepatan, kelancaran, dan kejelasannya. Unsur linguistik dalam konteks ini berupa pemakaian bahasa dan juga cara bercerita.¹⁴⁵

Pada umumnya, bercerita merupakan metode mengajar yang sering digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Setelah anak mendengarkan guru bercerita, anak biasanya diminta untuk dapat menceritakan ulang hal-hal apa saja yang telah didengarnya sebagai

143 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 119.

144 Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 21.

145 Kundharu Saddhono dan Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 93.

penguatan. Hal tersebut akan membuat anak aktif mempersiapkan bahannya dan melatih keberanian anak untuk berbicara di depan teman-temannya dan gurunya.¹⁴⁶ Seorang anak akan bisa bercerita dengan baik jika rasa percaya dirinya pun baik. Percaya diri merupakan salah satu nilai karakter yang ada pada anak dan dapat dikembangkan. Menurut Marzuki, percaya diri memiliki beberapa indikator, yaitu berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk bertindak sesuatu hal yang diyakini mampu dilakukan, dan tidak selalu menggantung bantuan pada orang lain.¹⁴⁷ Begitu juga ketika seorang anak bercerita. Untuk dapat bercerita, anak harus mempunyai kepercayaan diri di dalam dirinya.

Menurut Nugraheni dalam menilai kemampuan bercerita anak, aspek yang dinilai adalah keberanian, lafal, tata bahasa, kosakata, kelancaran, pemahaman, dan penampilan.¹⁴⁸ Keberanian mencakup didalamnya rasa percaya diri pada anak. Seorang yang membawakan cerita juga harus mampu menguasai ketepatan dalam pengucapan lafal dan penggunaan tata bahasanya. Selain itu, kejelasan dalam penyampaian, baik dari suara maupun dari urutan cerita harus jelas. Seorang pembawa cerita harus dapat memahami isi dari cerita yang dia ceritakan, sehingga dapat menyampaikan cerita dengan jelas. Kelancaran dalam penyampaian cerita bisa dilihat dari banyaknya anak dibantu oleh guru ataupun orang-orang di sekitarnya. Kosakata yang beragam dan pemilihan kata yang baik dan tepat juga menunjang berlangsungnya kegiatan bercerita. Penampilan yang mencakup ekspresi wajah dan tubuh penyampai cerita menjadi sebuah unsur yang dapat membangun cerita agar lebih menarik.

Penguasaan keterampilan ketika bercerita, baik dalam olah vokal, gerak, ekspresi dan sebagainya perlu diperhatikan oleh seorang pencerita. Pencerita tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai unsur penyampaian cerita. Hal ini bertujuan agar terjadi ketepatan dalam harmoni. Secara umum, unsur-unsur dalam penyampaian cerita yang harus saling dikombinasikan dengan proporsional adalah:

- a. Narasi (pemaparan cerita).
- b. Dialog (percakapan para tokoh).
- c. Ekspresi (terutama mimik muka).

146 Bisri Mustofa, *Melijitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), h. 138.

147 M. Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Gava Media, 2016), h. 84.

148 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 124.

- d. Visualisasi gerak/peragaan (*acting*).
- e. Ilustrasi suara, suara lazim dan juga suara tidak lazim (suara asli, suara besar dan kecil, suara hewan, suara kendaraan).
- f. Media atau alat peraga.
- g. Teknik ilustrasi yang lain (musik, permainan, lagu).¹⁴⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa unsur-unsur dalam bercerita adalah penggunaan kosakata, ketepatan, kelancaran, kejelasan, percaya diri (keberanian), ekspresi, alat peraga, dan teknik lainnya. Unsur-unsur ini nantinya akan menjadi indikator dalam penilaian kemampuan bercerita anak. Namun pada anak usia dini, teknik dan alat peraga belum menjadi prioritas utama dikarenakan mereka masih dalam tahapan pemolehan bahasa. Selain itu, strategi dan arahan dari guru akan menjadi penentu media dan teknik untuk anak bercerita. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa yang menjadi indikator kemampuan anak bercerita adalah percaya diri, ketepatan, kelancaran, kejelasan, kosakata, dan ekspresi.

E. Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini

Kegiatan bercerita untuk anak yang berusia 5-6 tahun dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2013 telah dijelaskan berdasarkan kompetensi dasar dan indikator kemampuan bercerita anak dari berbagai rentang usia. Tabel berikut ini berisi kompetensi dasar dan indikator berdasarkan Permendikbud tersebut yang telah dipilih sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan bercerita anak terutama pada usia 5 sampai 6 tahun.

149 Azhari, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Imajinasi terhadap Keterampilan Bercerita pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* edisi no. 2, Vol. 1, 2015.

Kompetensi Dasar dan Indikator
Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini¹⁵⁰

No.	Kompetensi Dasar	Indikator untuk Anak Usia 5-6 Tahun
1.	<p>3.7 Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)</p> <p>4.7 Menyajikan berbagai karya yang berhubungan lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh.</p>	Menjelaskan lingkungan sekitarnya secara sederhana.
2.	<p>3.8 Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)</p> <p>4.8 Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh</p>	<p>1) Menceritakan peristiwa-peristiwa alam dengan melakukan percobaan sederhana.</p> <p>2) Mengungkapkan hasil karya yang dibuatnya secara lengkap/ utuh yang berhubungan dengan benda-benda yang ada di lingkungan alam.</p> <p>3) Menceritakan perkembangan makhluk hidup.</p>
3.	<p>3.10 Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>4.10 Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca).</p>	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang sederhana.

4.	<p>3.11 Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p> <p>4.11 Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal).</p>	<p>1) Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa.</p> <p>2) Menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali.</p> <p>3) Mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi.</p> <p>4) Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.</p>
----	--	--

F. Penilaian Kemampuan Bercerita Anak

Menurut Permendikbud, penilaian merupakan kegiatan mengukur pencapaian kegiatan belajar anak yang dilakukan dengan proses pengumpulan dan pengolahan informasi.¹⁵¹ Selain itu, penilaian dapat disebut juga evaluasi yang berarti proses yang direncanakan secara sengaja yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data.¹⁵² Dalam penilaian untuk anak usia dini seorang guru harus sesuai dengan standar penilaian. Penilaian untuk mengukur kemampuan bercerita adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian observasi (pengamatan) terhadap kemampuan bercerita anak usia dini.¹⁵³ Dalam melakukan penilaian kemampuan bercerita anak, pengamatan atau observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung menggunakan lembar observasi.

Penilaian kemampuan bercerita anak dilakukan dengan melihat indikator-indikator kemampuan bercerita anak yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang telah ada. Indikator dapat didefinisikan sebagai suatu

151 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Lampiran V.

152 Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3.

153 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 124.

bentuk karakteristik, ukuran, ciri-ciri, pembuatan atau proses untuk dapat digunakan sebagai kontribusi atau memperlihatkan ketercapaian suatu kompetensi dasar.¹⁵⁴ Adapun indikator penilaian kemampuan bercerita anak berdasarkan unsur-unsur dalam bercerita yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu kosakata, ketepatan, kelancaran, kejelasan, percaya diri (keberanian), dan ekspresi. Penilaian kemampuan bercerita akan dinilai berdasarkan indikator-indikator dengan menggunakan empat skala perkembangan anak usia dini, yaitu berkembang sangat baik (skor 4 atau ****), berkembang sesuai harapan (skor 3 atau ***), mulai berkembang (skor 2 atau **), dan belum berkembang (skor 1 atau *)¹⁵⁵. Jumlah skor diperoleh dari menjumlahkan nilai-nilai setiap unsur penilain yang diperoleh anak. Nilai akhir yang diperoleh anak diolah dengan mencari rata-rata dari jumlah skor. Sehingga penilaian kemampuan bercerita anak dapat dilakukan melalui penilaian berdasarkan indikator-indikator kemampuan bercerita anak dengan menggunakan skala pencapaian perkembangan untuk anak dari rentang skor 1-4.

Berikut kriteria skor dalam proses observasi kemampuan bercerita anak.

1. Percaya diri

Percaya diri siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa percaya diri dan berani bercerita tanpa paksaan dari guru. Selain itu, siswa bercerita dengan semangat dan tanpa rasa malu. (skor = 4)
- b. Siswa percaya diri dan berani bercerita, namun masih memerlukan motivasi dari guru ketika memulai bercerita. (skor = 3)
- c. Siswa sudah mulai timbul rasa percaya dirinya namun masih dengan motivasi dari guru dan teman-temannya baik ketika mau memulai dan ketika bercerita. (skor = 2)
- d. Siswa masih ragu dan malu untuk bercerita (belum mau bercerita). (skor = 1)

2. Ketepatan

Ketepatan siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut.

154 Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h.118.

155 Yurotin, "Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Media Gambar Seri pada Anak TK", dalam *Jurnal Wahana Pedagogika* edisi no. 1, Vol. 2, 2016.

- a. Siswa mampu bercerita dengan tata bahasa dan pengucapan yang tepat. (skor = 4)
- b. Siswa terkadang menggunakan tata bahasa dan pengucapan kata yang belum tepat. (skor = 3)
- c. Siswa mulai menggunakan tata bahasa dan pengucapan kata yang tepat (skor = 2)
- d. Siswa belum mampu menggunakan tata bahasa dan pengucapan yang tepat. (skor = 1)

3. Kejelasan

Kejelasan siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa mampu bercerita dengan suara dan intonasi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengarnya. (skor = 4)
- b. Siswa mampu bercerita dengan suara yang cukup jelas namun intonasi datar dan terkadang masih sulit untuk dipahami. (skor = 3)
- c. Siswa bercerita dengan suara sering kurang jelas sehingga sulit dipahami. (skor = 2)
- d. Siswa belum mampu bercerita dengan suara yang jelas dan masih sulit untuk dipahami. (skor = 1)

4. Kelancaran

Kelancaran siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa mampu bercerita dengan sangat lancar. (skor = 4)
- b. Siswa bercerita dengan lancar namun sesekali masih terlihat seperti memikirkan apa yang akan diceritakan selanjutnya dan sesekali guru memberikan pertanyaan untuk menyambung cerita. (skor = 3)
- c. Siswa bercerita dengan ragu-ragu dan masih distimulus dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru untuk menyambung cerita. (skor = 2)
- d. Siswa belum mampu mengungkapkan yang ingin dia ceritakan. Guru memberikan stimulus pertanyaan-pertanyaan secara berulang namun dia belum mau bercerita. (skor = 1)

Keterangan :

A= Percaya diri, B = Ketepatan, C = Kejelasan, D = Kelancaran, E = Kosakata, F = Ekspresi

Setelah data-data dari hasil beberapa kegiatan bercerita diperoleh, kemudian data tersebut direkap dan dimasukkan ke dalam tabel berikut.

No.	Nama Anak	Rata-rata Skor Indikator (Individu)						Jumlah	Rata-rata
		A	B	C	D	E	F		
1.									
2.									
3.									
dst.									
Total									
Rata-rata Skor Indikator Seluruh Anak									
Persentase									

Dari hasil tersebut dapat dikategorikan rata-rata hasil kemampuan bercerita anak dengan menggunakan rentang skor berikut. Penetapan rentang skor di bawah ini tidaklah mutlak penggunaan nilainya, namun rentang skor diperoleh dengan melihat rata-rata skor kemampuan masing-masing anak, yaitu rata-rata skor tertinggi dan rata-rata skor terendah. Berikut contoh rentang skor dengan rata-rata skor tertinggi 3,78 dan skor terendah 1,75.

Kategori Rata-rata	Rentang Skor
Rendah	
Sedang	
Tinggi	

Sehingga dapat dikelompokkan masing-masing seperti contoh berikut dengan memasukkan nomor urutan anak.

Klasifikasi Kemampuan Bercerita Anak	Nomor Anak
Kemampuan Bercerita Tinggi	1, 2, 8, 11
Kemampuan Bercerita Sedang	3, 4, 5, 7, 10, 12, 14, 15, 18
Kemampuan Bercerita Rendah	6, 9, 13, 16, 17

Setelah mengetahui kategori rata-rata kemampuan bercerita masing-masing anak, selanjutnya dapat dilihat bahwa masing-masing rata-rata skor indikator (individu) diperoleh dengan mencari rata-rata jumlah skor setiap indikator dalam beberapa kali kegiatan bercerita anak. Sehingga dapat dikategorikan dengan menggunakan tabel berikut.

Kategori pada Rata-rata Indikator Setiap Anak	Rentang Skor
Belum Berkembang (BB)	
Mulai Berkembang (MB)	
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	

Dari rentang skor di atas, dapat juga dilihat sebaran kategori kemampuan anak di suatu kelompok/kelas jika dilihat dari setiap indikatornya. Berikut contoh sebaran di suatu kelompok dengan jumlah 18 anak.

No.	Indikator	Kategori Kemampuan Anak (Nomor Siswa)			
		BSB	BSH	MB	BB
1.	Percaya Diri	2, 8	1, 11	3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18	13
2.	Ketepatan	2,8	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 17, 18	7, 13, 15	16
3.	Kejelasan	1, 2, 8	3, 4, 5, 7, 10, 11, 12, 14	6, 9, 13, 15, 16, 18	17

4.	Kelancaran	2, 8	1, 11, 17, 18	3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15	16
5.	Kosakata	2, 8, 11	1, 3, 5, 7, 10, 17, 18	4, 9, 12, 14, 15	6, 13, 16
6.	Ekspresi	8	1, 2, 7, 11, 12, 15	3, 4, 5, 9, 10, 13, 14, 16, 18	6, 17

Analisis juga dapat dilakukan dengan mengisi tabel klasifikasi kemampuan bercerita anak dengan indikatornya berdasarkan kategori kemampuan bercerita anak (tinggi, sedang, dan rendah). Berikut contoh pengisian tabelnya untuk di suatu kelompok.

No.	Kategori	Indikator	BSB	BSH	MB	BB
1.	Tinggi	Percaya Diri	2, 8	1, 11		
		Ketepatan	2, 8	1, 11		
		Kejelasan	1, 2, 8	11		
		Kelancaran	2, 8	1, 11		
		Kosakata	2, 8, 11	1		
		Ekspresi	8	1, 2, 11		
2.	Sedang	Percaya Diri		5	3, 4, 7, 10, 12, 14	
		Ketepatan		3, 4, 5, 10, 12, 14, 18	7, 15	
		Kejelasan		3, 4, 5, 7, 10, 12, 14	15, 18	
		Kelancaran		18	3, 4, 5, 7, 10, 12, 14, 15	
		Kosakata		3, 5, 7, 10, 18	4, 12, 14, 15	
		Ekspresi		7, 12, 15	3, 4, 5, 10, 14, 18	

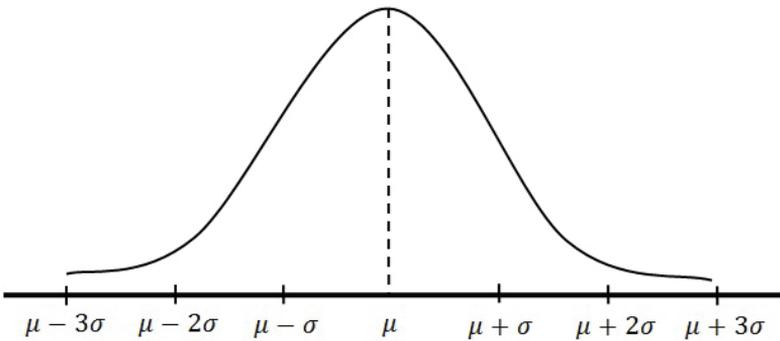
3	Rendah	Percaya Diri			6, 9, 16, 17	13
		Ketepatan		6, 9, 17	13	16
		Kejelasan			6, 9, 13, 16	17
		Kelancaran		17	6, 9, 13	16
		Kosakata		17	9	6, 13, 16
		Ekspresi			9, 13, 16	6, 17

Dari penggunaan langkah-langkah dan tabel di atas, maka dapat diperoleh selanjutnya data tersebut dapat mulai dianalisis dengan mendeskripsikan hasilnya. Tidak hanya itu, penilaian dan analisis anak yang lebih mendalam berlanjut dengan memilih secara acak 2 anak dengan kategori kemampuan bercerita tinggi, 2 anak dengan kategori kemampuan bercerita sedang, dan 2 anak dengan kategori kemampuan bercerita rendah.

G. Analisis Kemampuan Bercerita Anak

Secara umum, anak-anak dilahirkan dalam keadaan yang telah Allah bekali dengan berbagai kemampuan dalam dirinya. Berbagai faktor pun turut mengiringi perkembangan dari berbagai bakat dan kemampuannya sehingga membuat terjadinya perbedaan pada kapasitas sejauh mana kemampuan tersebut terbentuk dan menjadi karakter diri anak. Begitu juga dengan kemampuan anak dalam bercerita, tidak semua anak memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam bercerita. Perbedaan tersebut menjadi hal menarik yang akan menjadi pembahasan pada sub bagian ini.

Sebelumnya sekelompok anak telah diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kemampuan berceritanya. Anak-anak diklasifikasikan kemampuan berceritanya berdasarkan indikator kemampuan bercerita pada anak, yaitu percaya diri, ketepatan, kejelasan, kelancaran, kosa kata, dan ekspresi dengan memperhatikan rentang skor penilaian. Secara umum menggambarkan tingkatan Hal ini sejalan dengan teori distribusi normal atau distribusi Gauss yang mana dapat terlihat pada sifatnya yaitu antara lain grafik kurva normal berbentuk genta (lonceng) dan kontinu, simetris terhadap dan grafik selalu ada di atas sumbu datar .



Gambar Kurva Normal Umum¹⁵⁶

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa luas daerah pada kategori sedang atau pada daerah satu simpangan baku memiliki luas daerah yang lebih besar (kira-kira 68,27%)¹⁵⁷ dibandingkan dengan luas daerah diluar satu simpangan baku tersebut, yaitu dan . Sehingga kemampuan anak pada kategori sedang yang lebih banyak dan mengecil jumlahnya pada kategori rendah dan tinggi sejalan dengan teori distribusi normal.

Berikut sebagai contoh mengenai rekapian presentase setiap indikator kemampuan bercerita anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Indikator	Percaya Diri	Ketepatan	Kejelasan	Kelancaran	Kosakata	Ekspresi
Presentase	61%	71%	68%	62%	68%	61%

Dari data tersebut dapat dideskripsikan beberapa hal. Pertama, terlihat bahwa indikator yang paling tinggi adalah ketepatan dan kosakata. Artinya sebagian besar anak telah mampu untuk menyusun tata bahasanya dengan tepat dan telah menggunakan kosakata yang baik dan beragam. Sedangkan data yang paling rendah untuk indikator percaya diri dan ekspresi. Terlihat bahwa sebagian besar anak-anak belum memiliki rasa percaya diri dan ekspresi yang baik dalam hal bercerita. Dari data tersebut, kemudian nantinya dapat dilakukan tindak lanjut (*follow up*) terhadap kelas, melihat hasil presentase di atas. Guru pun dapat melihat dan memastikan kegiatan atau program apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pada setiap indikator.

¹⁵⁶ Pramudjono, *Statistika ...*, h. 104.

¹⁵⁷ Pramudjono, *Statistika ...*, h. 104.

Dalam melakukan analisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil-hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh. Setelah memilih secara acak perwakilan anak pada masing-masing kategori (tinggi, sedang, rendah) agar lebih mempermudah maka analisis dibagi 3 kategori, yang akan dicontohkan sebagai berikut.

Kategori Kemampuan Bercerita Tinggi

Dari hasil observasi di lapangan, diperoleh skor rata-rata kemampuan bercerita untuk seorang anak (misal diberi inisial ST) adalah 3,78. Skor ini merupakan rata-rata skor tertinggi diantara siswa yang lain. Berikut penjelasan secara lebih rinci tentang kemampuan bercerita anak tersebut dilihat dari masing-masing indikator.

a. Percaya diri

Dalam menganalisis rasa percaya diri anak, diperoleh data berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan bercerita subjek berlangsung dan wawancara dengan guru dan orang tua anak. Data disajikan dari lembar hasil observasi dan catatan lapangan. Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa pada lembar hasil observasi pertama hingga ketiga, ST memperoleh skor 4 untuk indikator percaya diri.¹⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa untuk kriteria skor 4 berarti subjek memperlihatkan rasa percaya diri dan berani bercerita tanpa paksaan dari guru. Selain itu, siswa bercerita dengan semangat dan tanpa rasa malu.

Berdasarkan catatan lapangan dari observasi pertama terlihat bahwa ST merupakan anak suka bercerita tanpa rasa malu dan ragu. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada hari itu, tercatat dia bercerita sebanyak 5 kali, yaitu saat bercerita dengan gambar dengan teman sekelompok, saat ustadzah meminta menjelaskan, saat ustadzah meminta menceritakan ulang kejadian di tempat cuci tangan, saat bermain balok dan peran mikro, serta saat menceritakan ulang di *circle time* akhir tentang apa yang sudah dia buat. ST bercerita tanpa paksaan dan penuh semangat, serta tanpa rasa malu baik dengan kemauan dia sendiri (ketika bermain dan menggambar) dan ketika diminta guru siapa yang mau menceritakan.¹⁵⁹ Pada observasi kedua dan ketiga, terlihat juga bahwa ST menceritakan pengalamannya di depan teman-temannya

158 Hasil Observasi

159 Hasil Observasi

tanpa rasa malu dan bersemangat. Tanpa rasa malu dan dengan rasa senang ST bercerita kepada teman-teman dan ustadzahnya.¹⁶⁰ Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa ST memang seorang anak yang suka bercerita dan ini dia tampakkan dari rasa percaya dirinya yang tinggi saat bercerita di depan teman-temannya.

Tidak hanya ketika berada di kelas, saat acara *Salsabila Smart and Creative* tepatnya ketika acara Seminar Parenting dan peluncuran Buku Cerita karya Anak, ST menunjukkan bakat berceritanya di hadapan para peserta seminar. Dengan menggunakan media berupa wayang kreasi dari orang tua ST dan berkostum adat Jawa, ST seperti layaknya dalang yang membawakan cerita. Tanpa rasa ragu dan malu, ST maju ke atas panggung seorang diri dan mulai bercerita. Walaupun ST belum mengenal orang-orang yang berada dihadapannya, ST tetap membawakan cerita dengan semangat dan ceria. Ketika ada kesalahan dalam mengucap pun ST membuat suasana menjadi lucu dan membuat orang-orang tertawa dan dia tetap melanjutkan ceritanya dengan penuh keyakinan walaupun ada sedikit kesalahan.¹⁶¹ Hal tersebut merupakan salah satu bukti ST anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Sehingga dari semua catatan lapangan dan hasil observasi menunjukkan bahwa ST merupakan anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam bercerita. Walaupun dalam berbagai situasi dan kondisi serta dengan pendengar yang beragam baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Hal tersebut tidak mempengaruhi rasa percaya dirinya.

b. Ketepatan

Dalam hal ketepatan ketika bercerita, ST mendapatkan skor 3, skor 3 dan skor 4.¹⁶² Dari kriteria skor untuk ketepatan dalam bercerita skor 3 menunjukkan bahwa terkadang anak menggunakan tata bahasa dan pengucapan kata yang belum tepat. Sedangkan skor 4 menunjukkan bahwa anak mampu bercerita dengan tata bahasa dan pengucapan yang tepat. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa ST terkadang masih menggunakan tata bahasa yang kurang tepat. Walaupun hal ini hanya sesekali dia lakukan. Dari tata bahasa yang kurang tepat itu ustadzah

160 Hasil Observasi

161 Hasil Observasi

162 Hasil Observasi

membantu memperbaiki. Namun dalam pengucapan (artikulasi) ST dapat melakukannya dengan tepat.

Dari catatan lapangan yang diperoleh ST menunjukkan bahwa dalam bercerita ST telah dapat menggunakan tata bahasa dan pengucapan yang tepat yaitu ketika teman-teman dan guru hampir tidak ada memperbaiki kesalahan ST ketika bercerita.¹⁶³ Tentunya dalam hal ini kesalahan dalam pengucapan dan tata bahasanya. Selain itu, hasil wawancara dengan ibu ST menyatakan bahwa

“Dia suka pakai bahasa baku. Kalau di rumah mbahnya nonton TV. Tapi bahasa bakunya mulai berkurang setelah saya belikan CD Dodo Syamil. Tapi habis itu kembali lagi. Nah, saya kira dari sekolah tapi ternyata tidak biasa aja.”¹⁶⁴

Bahasa yang digunakan tidak seperti bahasa sehari-hari yang biasa digunakan orang pada umumnya. Namun, ketika ST bercerita dia lebih sering menggunakan tatanan Bahasa Indonesia yang baku.

c. Kejelasan

Berdasarkan hasil skor kejelasan, ST mendapatkan skor 4 pada setiap hasil observasi.¹⁶⁵ Dari kriteria skor pada indikator kejelasan, skor 4 menunjukkan bahwa siswa mampu bercerita dengan suara dan intonasi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengarnya. Selain itu, dari catatan lapangan observasi di kelas juga dapat terlihat bahwa pada saat ST bercerita menggunakan suara jelas, ini dapat diketahui bahwa tidak ada keterangan yang menunjukkan ST menggunakan suara pelan atau kecil. Begitu juga ketika ada kejadian cuci tangan, ST menceritakan secara sistematis dan jelas, sehingga ustadzah dan teman-temannya langsung memahami kejadiannya tanpa harus banyak bertanya.¹⁶⁶

Kemudian pada hari ST menjadi dalang saat acara Salsabila *Smart and Creative*, tentunya ST dipercaya untuk bercerita di depan umum karena salah satu faktornya adalah suara jelas.¹⁶⁷ Dalam acara tersebut seperti tertera pada catatan lapangan, suara yang digunakan dan pengucapan kata serta kalimat yang digunakan jelas sehingga tidak menimbulkan pertanyaan dan mudah dipahami pendengar.¹⁶⁸ Selain jelas dalam hal

163 Hasil Observasi

164 Hasil Wawancara

165 Hasil Observasi

166 Hasil Observasi

167 Hasil Wawancara

168 Hasil Observasi

suara, ST pun telah terbiasa untuk bercerita dengan sistematis sesuai dengan jalannya cerita atau kejadian. Hal ini dapat terlihat dari beberapa catatan lapangan dan juga berdasarkan pernyataan ibunya.

d. Kelancaran

Kelancaran dalam menyampaikan cerita dapat terlihat dari skor yang diperoleh ST, yaitu skor 4, skor 3, dan skor 3.¹⁶⁹ Dari Hasil observasi ini, skor 4 menunjukkan bahwa ST mampu bercerita dengan sangat lancar. Sedangkan skor 3 menunjukkan bahwa ST bercerita dengan lancar namun sesekali masih terlihat seperti memikirkan apa yang akan diceritakan selanjutnya dan sesekali guru memberikan pertanyaan untuk menyambung cerita ketika di kelas.

Untuk melihat indikator kelancaran pada ST, dapat ditunjukkan juga pada catatan lapangan saat ST bercerita tentang apa yang telah dibuat di sentra balok, saat bercerita menjadi dalang, dan saat menceritakan sebuah kejadian ST bercerita dengan lancar. Namun catatan lapangan juga terlihat adakalanya ST diberi beberapa pertanyaan untuk menstimulus agar dapat melanjutkan cerita. Namun ketika pertanyaan diajukan, maka dia akan menjawab dan bercerita dengan lancar.¹⁷⁰ Dari semua data di atas, menunjukkan bahwa ST dapat bercerita dengan lancar. Walaupun terkadang masih distimulus lagi dengan pertanyaan dari guru untuk dapat mengeluarkan lebih banyak lagi cerita.

e. Kosakata

Dalam bercerita, ST telah memiliki kosakata yang cukup beragam dan pilihan katanya merupakan kata-kata yang baik. Hal tersebut diperoleh salah satunya dari hasil observasi yang memberikan skor 4, skor 3, dan skor 3 dengan rata-rata skor 3,33.¹⁷¹ Dari skor 4 menunjukkan ST mampu menggunakan kata-kata yang baik dan beragam. Namun jika dilihat dari skor 3, ST terkadang belum tepat dalam penggunaannya. Selain itu, penggunaan kosakata yang santun dan baik ditunjukkan ketika dia bercerita di depan umum. Begitu juga menurut ibunya, ST sering menggunakan bahasa baku ketika bercerita.

“Dia suka pakai bahasa baku. Kalau di rumah mbahnya nonton TV. Tapi bahasa bakunya mulai berkurang setelah saya belikan CD Dodo

169 Hasil Observasi

170 Hasil Observasi

171 Hasil Observasi

Syamil. Tapi habis itu kembali lagi. Nah, saya kira dari sekolah tapi ternyata tidak biasa aja.”¹⁷²

Tidak hanya itu, saat bercerita dan dia lupa akan kata-katanya terutama ketika tampil, ST menggunakan kata-kata sendiri (improvisasi) yang membuat jalan cerita semakin lucu dan menarik. Berikut pernyataan wali murid ST mengenai hal tersebut.

Setiap tampil dia itu ada kata-kata yang dia lupa tapi dia improvisasi dengan kata-katanya sendiri. Jadi kata dia ustadzahnya bilang tidak apa-apa pakai bahasanya sendiri.¹⁷³

Pada indikator kosakata, ST telah mampu menggunakan kata-kata yang baik dan beragam dalam bercerita, baik di rumah, sekolah, dan saat dia tampil.

f. Ekspresi

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa ST memiliki skor 4 (berkembang sangat baik) di setiap hasil skor ekspresi.¹⁷⁴ Dari skor ini menggambarkan bahwa ST mampu bercerita dengan penuh ekspresi yang sesuai dengan apa yang diceritakan, baik ekspresi wajah maupun tubuh. Selain itu, ekspresinya juga ditunjukkan ketika dia memperagakan saat sedang kedinginan ketika sedang di kamar yang memiliki AC. Ketika ST menjadi dalang dia memperlihatkan ekspresi dua watak sekaligus, yaitu sebagai Uut dan Tatan. Saat ada sedikit kesalahan pun ST dapat menyesuaikan ekspresinya, sehingga para penonton menjadi terhibur. ST dapat menempatkan ekspresi wajah dan tubuh, dimana seharusnya dia berekspresi sedih, bahagia, dan lainnya. Tidak hanya itu, hasil wawancara dengan ustadzah A juga menyatakan bahwa

“Yang ekspresinya paling menonjol itu ST.”¹⁷⁵

Selain pernyataan dari ustadzah A tersebut, hasil wawancara dengan ibu ST juga menyatakan bahwa:

“Dia itu ekspresif sekali. Dari umur 1 tahun. Biasanya kita jadi nontonin dia dari dulu, dia jadi artisnya gitu karena ekspresinya.”¹⁷⁶

ST merupakan salah satu siswa yang memiliki ekspresi yang baik saat bercerita. Tidak hanya itu, ibunya mengakui bahwa ST memang anak yang sangat ekspresif dan itu dimulai sejak dia usia 1 tahun.

172 Hasil Wawancara

173 Hasil Wawancara

174 Hasil Observasi

175 Hasil Wawancara

176 Hasil Wawancara

Dari uraian tentang kemampuan bercerita anak untuk ST, maka dapat terlihat bahwa secara umum ST merupakan anak yang memiliki kemampuan bercerita tinggi. Hal ini terlihat dari hampir di setiap indikator kemampuan berceritanya berkembang sangat baik. Selain itu, ditemukan bahwa ST pernah mengisi acara dengan kemampuan berceritanya di depan umum. ST juga terbiasa menggunakan kosakata dan tata bahasa baku ketika dia bercerita. Ekspresinya juga selalu dia tunjukkan ketika bercerita yang membuat ceritanya semakin menarik.

Selanjutnya pendeskripsikan dilanjutkan pada hasil penelitian untuk subjek kategori kemampuan bercerita sedang dan subjek kemampuan rendah. Deskripsi dilakukan berdasarkan indikator-indikator kemampuan bercerita anak seperti contoh kategori kemampuan bercerita tinggi di atas. Kemudian dari hasil penelitian tersebut dibahas dengan merujuk pada referensi teori yang berkaitan.

Kemampuan bercerita anak yang tinggi dapat menggambarkan bahwa di setiap indikatornya anak-anak telah dapat menguasainya dengan sangat baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nugraheni bahwa dalam menilai kemampuan bercerita anak, aspek yang dinilai adalah keberanian, lafal, tata bahasa, kosakata, kelancaran, pemahaman, dan penampilan.¹⁷⁷ Untuk itu, kemampuan bercerita pun akan terlihat dari aspek-aspek tersebut. Jika hasil skor aspek-aspek tersebut tinggi maka hasilnya pun akan terakumulasi dan mengindikasikan kemampuan bercerita anak tinggi juga.

Pada anak yang memiliki kemampuan bercerita tinggi memiliki tingkat perkembangan di setiap indikatornya berkembang sesuai harapan sampai berkembang sangat baik. Pada kategori anak-anak yang memiliki kemampuan bercerita tinggi rata-rata memiliki rasa percaya diri yang telah berkembang sesuai harapan sampai berkembang sangat baik. Rasa percaya diri atau keberanian yang baik terlihat dari anak bersemangat dan tidak ada rasa malu serta ragu untuk bercerita. Nugraheni juga menggambarkan bahwa percaya diri (berani) seorang anak yang sangat baik itu terlihat ketika siswa tampil bercerita tanpa paksaan dari guru.¹⁷⁸ Biasanya dalam kegiatan bercerita seperti ini ketika guru menawarkan siapa yang mau bercerita di depan, anak yang berani atau memiliki percaya diri yang tinggi dia akan mengajukan dirinya untuk bercerita.

177 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 124.

178 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 124.

Ketepatan dalam pengucapan menurut Hurlock pada masa awal kanak-kanak merupakan tugas pertama dalam belajar berbicara.¹⁷⁹ Anak-anak pada masa ini mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi tertentu. Namun, dalam penelitian ini anak dengan kemampuan bercerita tinggi memiliki tingkat ketepatan dalam pengucapan yang telah berkembang sangat baik. Ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah berhasil melakukan tugas pertamanya dalam berbicara seperti teori tersebut. Menurut Hurlock kebiasaan membaca, mendengarkan dan menonton video atau televisi dengan tata bahasa dan pengucapan bahasa yang baik, maka akan membantu anak belajar mengucapkan kata-kata dengan benar dan dapat meningkatkan dalam kemampuan untuk mengerti pada anak.¹⁸⁰ Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh kebiasaan yang dilakukan subjek yang memiliki pencapaian indikator ketepatan berkembang sangat baik ketika melakukan kebiasaannya di rumah ternyata dapat membuat mereka memahami dan dapat mengucapkan dengan artikulasi dan intonasi yang tepat.

Tidak hanya itu, seorang anak yang lancar dalam bercerita maka termasuk indikasi anak berkemampuan bercerita kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nugraheni bahwa dalam kriteria kelancaran, anak yang bercerita dengan lancar berhak mendapatkan nilai tinggi daripada anak yang ketika bercerita masih ragu-ragu, sering terdiam atau berhenti bahkan dengan menggunakan pernyataan singkat.¹⁸¹ Begitu juga pada hasil temuan penelitian, terdapat anak-anak yang ketika bercerita perlu distimulus oleh ustadzahnya untuk menyambung cerita mereka. Bahkan mereka menjawab pertanyaan ustadzah/guru dengan singkat. Hal ini mengindikasikan anak-anak tersebut termasuk kategori rendah dalam bercerita.

Dalam penampilan anak bercerita, anak-anak tentunya memiliki ekspresi yang berbeda-beda. Hal ini jelas memiliki perbedaan yang juga dapat menggambarkan kemampuan bercerita anak. Dari ekspresi wajah dan ekspresi tubuh yang dapat terlihat pada anak-anak berkemampuan bercerita tinggi mereka lebih ekspresif sehingga dapat membuat pendengarnya tertarik mendengarkan mereka bercerita. Tentunya hal ini juga dikemukakan oleh Nugraheni bahwa anak yang seperti ini biasanya penuh dengan ekspresi dan dapat mengekspresikan cerita yang disampaikan dengan baik.¹⁸² Jamaris juga mengemukakan bahwa untuk usia anak 5-6 tahun percakapan

179 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2014) h. 185.

180 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi ...*, h. 113.

181 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 126.

182 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 127.

yang dilakukan telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan berpuisi.¹⁸³ Namun adapun anak yang bercerita dengan ekspresi datar bahkan tanpa ekspresi, hal ini mengindikasikan anak tersebut kurang bersemangat untuk bercerita dan mereka hanya tergolong kategori berkemampuan bercerita rendah. Untuk anak berkemampuan bercerita sedang biasanya terkadang mereka masih menggunakan ekspresi namun masih disertai senyuman malu-malu mereka.

Kosakata merupakan salah satu aspek terpenting dalam berbahasa, terutama bercerita. Tingkat kemampuan bercerita seseorang dapat dilihat dari penggunaan kosakata yang baik dan beragam. Kemampuan bercerita anak yang tinggi dapat dilihat dari bagaimana dia mampu menggunakan kata-kata yang baik, beragam, dan tepat. Apabila mereka tidak mempunyai kosakata yang beragam akan berdampak pada terbatasnya pembicaraan. Selain itu, penggunaan dan penempatan kata-kata yang kurang tepat mengakibatkan cerita sulit untuk dipahami.¹⁸⁴ Dari hasil temuan juga menunjukkan hal yang sama bahwa anak yang kaya akan kosakata akan mudah untuk mengkomunikasikan apa yang ingin dia sampaikan.

Hurlock menjelaskan bahwa tugas kedua pada masa awal kanak-kanak dalam belajar berbicara adalah menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata-kata, dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Dalam hal ini untuk anak usia di atas tiga tahun telah dapat mengemukakan enam sampai delapan kata.¹⁸⁵ Terlihat dari temuan penelitian bahwa anak dengan kategori bercerita tinggi lebih banyak dalam penggunaan kata untuk satu kalimatnya. Mereka lebih lancar dalam menceritakan berbagai hal yang ingin disampaikan. Berbeda dengan anak berkategori rendah, maka mereka hanya mengeluarkan satu sampai tiga kata dalam bercerita. Itupun perlu diberi pertanyaan-pertanyaan oleh guru.

Berdasarkan hasil temuan, anak yang bercerita dengan suara yang tidak jelas (pelan) cenderung para pendengarnya sulit untuk memahami sehingga harus diminta untuk diulang kembali pernyataannya. Hal ini sejalan dengan Nugraheni bahwa suara yang keras (jelas) mengindikasikan anak tersebut mempunyai kemampuan bercerita yang baik.¹⁸⁶ Dikarenakan cerita akan mudah didengar dan dipahami oleh pendengarnya. Tidak hanya itu, ketepatan

183 Ahmad Susanto, *Perkembangan ...*, h. 78-79.

184 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 126.

185 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 113.

186 Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran ...*, h. 127.

dalam penyusunan tata bahasa dan pengucapannya pun dapat menjadi aspek yang membuat cerita sulit untuk dipahami. Bahkan dari temuan penelitian, ada anak yang suka menggunakan tata bahasa dan kosakata baku ketika dia berbicara dan bercerita. Tata bahasa yang baik dan pemilihan kata yang tepat membuat cerita akan semakin bernilai dan menarik untuk didengar. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara, terutama bercerita.

BAB IV

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK

Sehubungan dengan pengaplikasian bahasa untuk manusia, maka terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.¹⁸⁷ Bercerita termasuk dalam salah satu metode dari keterampilan berbicara. Dalam melakukan proses pembelajaran untuk anak usia dini, tentunya berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar, dan sekolah jenjang lanjutan lainnya. Seorang guru dalam memberikan pembelajaran anak harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia dini sehingga tujuan peletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak dapat berjalan. Tentunya dengan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak. Begitu juga dalam pengembangan bahasa anak terutama kemampuan berceritanya. Dalam upaya pengembangan kemampuan tersebut maka dapat diaplikasikan dengan berbagai metode dan media.

A. Metode Pengembangan

Metode merupakan suatu cara dimana proses bekerjanya merupakan alat untuk dapat mencapai tujuan kegiatan.¹⁸⁸ Berbagai macam metode dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan anak di TK.

187 Kundharu Saddhono dan Y. Slamet, *Pembelajaran ...*, h. 5.

188 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 7.

Menurut Moeslichatoen metode-metode pengajaran yang dapat digunakan di TK adalah metode bermain, karyawisata, bercakap-cakap, demonstrasi, proyek, bercerita, dan pemberian tugas.¹⁸⁹ Namun secara lebih spesifik Dhieni dkk mencoba mengkhususkan lagi mengenai metode pengembangan bahasa yang bisa diaplikasikan di TK diantaranya adalah metode bercerita, metode tanya jawab, metode bercakap-cakap, metode bermain peran, metode sosiodrama dan metode karyawisata.¹⁹⁰ Berikut penjelasan metode-metode tersebut secara lebih rinci.

Metode bercerita. Metode ini merupakan suatu kegiatan yang dapat diaplikasikan secara lisan kepada orang lain, dengan atau tanpa alat. Cerita yang disampaikan dapat berbentuk pesan, informasi, atau sebuah dongeng.¹⁹¹ Bila isi cerita yang disampaikan berkaitan dengan dunia anak, maka mereka akan dengan mudah memahami isi cerita itu. Mereka juga akan mendengarkannya dan menyimak cerita dengan benar-benar memperhatikan dan dapat dengan mudah untuk menangkap isi dari cerita tersebut.¹⁹² Untuk itu, pembawa cerita seharusnya terlebih dahulu mengetahui latar belakang para pendengarnya agar cerita yang disampaikan bisa sesuai dengan karakteristik pendengar.

Manfaat yang akan diperoleh anak dengan metode ini, yaitu melatih daya serap, daya pikir, dan daya konsentrasi, mengembangkan daya imajinasi, menciptakan situasi menggembirakan, dan membantu berkembangnya bahasa anak khususnya dalam berkomunikasi yang dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga hal ini akan menjadikan proses percakapan menjadi komunikatif.¹⁹³ Manfaat-manfaat tersebut dapat dilihat setelah guru bercerita, maka anak-anak diminta untuk menceritakan ulang apa yang guru telah ceritakan. Dengan cara ini anak-anak akan menunjukkan seberapa besar kemampuan berceritanya dengan berdasarkan pada cerita yang telah didengarkannya. Sebagai contoh, dengan metode *story reading* merupakan cara yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak bercerita.¹⁹⁴ Anak-anak juga diminta untuk menceritakan ulang mengenai cerita-cerita yang sudah dibacakan oleh gurunya.

189 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 24.

190 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 6.1.

191 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 6.1.

192 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 157.

193 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 6.8.

194 Anifah dan Nurhenti Simatupang, "Penerapan Metode Bercerita Melalui *Story Reading* untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok A TK Pertiwi Kesamben Jombang" dalam *Jurnal PAUD Teratai* no. 3, Vol. 3, 2014.

Metode bercakap-cakap dan tanya jawab. Kedua metode ini sering disamakan dalam pembelajaran di TK, namun sebenarnya berbeda. Interaksi yang bersifat menyenangkan merupakan proses dari metode bercakap-cakap. Metode ini biasanya berupa dialog yang tidak kaku, topik bebas, dan guru bertindak sebagai fasilitator. Guru lebih cenderung memberi motivasi pada anak dengan tujuan agar anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya.¹⁹⁵ Sedangkan interaksi yang terjadi bersifat kaku karena sudah terikat pokok bahasan merupakan proses dari metode tanya jawab. Dialog terjadi karena harus ada yang ditanyakan dan ada yang harus menjawab dengan benar.¹⁹⁶ Dari metode-metode ini guru dapat menstimulus anak untuk mengembangkan kosakata dan membantu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan anak ketika bercerita.

Metode bermain peran. Metode ini merupakan metode yang dilakukan dimana anak berperan menjadi berbagai macam tokoh atau benda di sekitarnya. Tujuannya untuk membangun daya khayal atau imajinasi dan penghayatan anak terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.¹⁹⁷ Metode bermain peran disebut juga dengan metode *role playing*. Metode *role playing* merupakan metode yang diterapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak bercerita.¹⁹⁸ Dengan cara ini anak melakukan jalannya cerita dengan berperan menjadi tokoh-tokoh tertentu sehingga anak aktif dan terlibat dalam jalannya cerita. Kemudian anak dapat ditanya tentang alur cerita setelah mereka bermain (menceritakan ulang).

Metode Karyawisata. Menurut Wondal, karyawisata sebagai salah satu cara yang bisa digunakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak.¹⁹⁹ Karyawisata ialah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran di TK yang dilakukan dengan cara mengamati alam secara langsung sesuai dengan kenyataan. Hal-hal yang diamati yang meliputi makhluk hidup, dan benda-benda lainnya.²⁰⁰ Dari proses mengamati tersebut anak-anak dapat menilai dan memperoleh persepsi sendiri mengenai objek pengamatannya secara langsung. Persepsi ini dapat membantu anak dalam menambah pengetahuan

195 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 7.4.

196 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 7.5.

197 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 7.32.

198 Yulia Siska, "Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini" dalam *Jurnal UPI* edisi Khusus no. 2, 2011.

199 Rosita Wondal, "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak melalui Metode Karyawisata (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelompok B TK Charis, Kota Ternate Tahun Ajaran 2014/2015)" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, edisi no.1, Vol. 9, 2015.

200 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 68.

dan juga wawasan anak. Proses pengamatan dilakukan menggunakan semua inderanya, yaitu penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan. Dhieni mengungkapkan bahwa semakin banyak pengetahuan yang anak miliki, maka semakin cepat pula perkembangan kognisi mereka dalam hal menggunakan informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah dan memberikan penilaian tentang sesuatu hal.²⁰¹ Dari kegiatan ini, anak menjadi lebih mudah menceritakan apa yang telah dilihat dan dialaminya secara langsung.

Metode lainnya yang telah digunakan dalam pengembangan kemampuan bercerita anak juga dapat dilakukan dengan metode *mind map*.²⁰² *Mapping* adalah suatu teknik grafis yang memberikan kunci keseluruhan untuk mengeksplor potensi otak. *Mapping* adalah cara yang dilakukan dengan mencatat secara mudah, menarik, kreatif, efektif, efisien, dan berdaya guna karena diaplikasikan dengan memetakan pikiran-pikiran kita.²⁰³ Dalam praktiknya metode ini selalu melibatkan tiga aspek yaitu aspek visual, auditori, dan kinestetik. Tentunya metode ini mempermudah proses anak untuk bercerita dengan membaca *mapping* yang telah dibuat.

Metode *talking stick* juga dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.²⁰⁴ Pembelajaran yang berbeda tentunya akan membuat anak lebih bersemangat dan termotivasi. Penggunaan metode *talking stick* dalam pembelajaran akan dapat mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya.²⁰⁵ Ketika tongkat diberikan kepada seorang anak, maka anak tersebut haruslah menyampaikan pendapatnya dengan cara bercerita. Kegiatan seperti ini membuat anak secara tidak langsung untuk bertanggung jawab dan termotivasi untuk bercerita ketika tongkat telah dia dapatkan.

Adapun metode pengembangan kemampuan bercerita anak yang digunakan di TK Islam Kreatif Salsabila adalah metode karyawisata, metode *story telling* (bercerita), metode demonstrasi, metode bermain peran, metode kotak ajaib pelangi bola wisata cerita, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, dan metode bercakap-cakap. Metode-metode tersebut

201 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 8.8.

202 Luh Putu Indah Budyawati, "Implementasi Metode *Mind Map* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelas B di PAUD Sarin Rare Mas Ubud" dalam *Jurnal Pancaran* edisi no. 3, Vol. 5, 2016.

203 Doni Swadarma, *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 2.

204 Novfitri Kurniawati, "Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Metode Pembelajaran *Talking Stick* di Kelompok B TK Aisyiyah 66 Surabaya" dalam *Jurnal Pedagogi* edisi no. 3c, Vol. 3, 2017.

205 Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 109.

sebagian sejalan dengan pendapat Dhieni dkk yang mengungkapkan bahwa metode pengembangan bahasa yang dapat dilakukan di TK adalah metode bercerita, metode tanya jawab, metode bercakap-cakap, metode bermain peran, metode sosiodrama dan metode karya wisata.²⁰⁶ Adapun dalam hal ini berarti metode yang tidak sependapat dengan Dhieni adalah metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode kotak ajaib pelangi bola wisata cerita. Namun dalam hal ini, metode demonstrasi dan pemberian tugas sejalan dengan pendapat Moeslichatoen.

Temuan penelitian menunjukkan metode karya wisata digunakan dalam pengembangan kemampuan bercerita anak di TK Islam Kreatif Salsabila. Menurut Moeslichatoen bahwa program kegiatan belajar yang sesuai dengan metode karyawisata salah satunya adalah pengembangan aspek bahasa. Bila pengalaman tersebut sangat bermakna bagi anak, maka anak akan menampilkannya dalam kegiatan tertentu, salah satunya dengan bercerita.²⁰⁷ Tidak hanya itu, menurut Wondal, salah satu cara meningkatkan kemampuan bercerita anak dapat dilakukan dengan cara karya wisata.²⁰⁸ Melalui karyawisata anak-anak akan mendapatkan banyak pengalaman dan perbendaharaan pengetahuan yang nantinya anak dapat memproduksi hal tersebut menjadi cerita.

Dari hasil temuan, metode *story telling* (bercerita) dilakukan oleh guru, orang tua, langsung ke anak sebagai pembawa ceritanya. Selain itu, proses bercerita ini dilakukan dengan alat peraga. Alat peraga tersebut menggunakan berbagai media, seperti buku cerita, boneka tangan, boneka jari, wayang, gambar, dan televisi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Moeslichatoen bahwa metode bercerita dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan media, diantaranya membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, dan bercerita menggunakan media boneka.²⁰⁹ Televisi termasuk media audio visual yang dapat menyampaikan pesan melalui visual berupa gambar dan tulisan dan sekaligus juga melalui suara-suara atau bunyi yang diperdengarkan.²¹⁰

206 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 6.1.

207 Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 72.

208 Rosita Wondal, "Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak melalui Metode Karya Wisata (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelompok B TK Charis, Kota Ternate Tahun Ajaran 2014/2015)" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, edisi no.1, Vol. 9, 2015.

209 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 159

210 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 11.31.

Metode bermain juga sejalan dengan pendapat Moeslichatoen yang juga menuturkan bahwa melalui kegiatan bermain anak juga dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara mendengarkan bunyi, mengucapkan suku kata atau kata, memperluas kosa kata, berbicara sesuai dengan tata Bahasa Indonesia, dan sebagainya.²¹¹ Dari hal ini anak-anak akan mampu mengembangkan semua indikator kemampuan berceritanya, melalui percaya diri, kosakata, ketepatan, kelancaran, kejelasan, dan ekspresi. Dalam Dhieni juga lebih dispesifikkan lagi menjadi metode bermain peran yang juga ada pada temuan penelitian. Metode bermain peran menurut Dhieni mempunyai tujuan untuk melatih anak agar lancar dalam berbicara, melatih daya tangkap, melatih konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, mengembangkan intelegensi, dan fantasi anak.²¹² Dari tujuan ini, bermain peran dapat meningkatkan dari indikator kemampuan bercerita anak salah satunya kelancaran.

Dalam pembelajaran juga ditemukan metode demonstrasi. Moeslichatoen juga memaparkan bahwa metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu dapat terjadi, dan mengapa hal itu terjadi. Jawaban-jawaban yang diberikan anak didasarkan pada hasil pengamatan yang diperolehnya.²¹³ Hal ini dapat anak-anak tuangkan dengan kegiatan bercerita.

Metode tanya jawab juga merupakan metode yang digunakan dalam pengembangan kemampuan bercerita anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Musthofa bahwa kemampuan guru dalam membuat pertanyaan yang baik merupakan modal dasar dalam mengembangkan situasi pembelajaran yang efektif dan dinamis.²¹⁴ Dhieni juga menyebutkan bahwa tujuan metode tanya jawab antara lain melatih keberanian anak untuk mengajukan pendapatnya, melatih anak dalam bertutur dengan intonasi yang baik, dan mengembangkan kosakata dan perbendaharaan kata anak.²¹⁵ Tujuan tersebut dapat mengembangkan aspek-aspek kemampuan bercerita anak.

Metode yang juga digunakan adalah metode bercakap-cakap. Metode ini mirip dengan metode tanya jawab. Yang membedakan adalah pada metode bercakap-cakap interaksi yang terjadi bersifat tidak kaku sedangkan pada

211 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 33.

212 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 7.42.

213 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h.115.

214 Yanto Musthofa, *Bahasa Mencerdaskan Bangsa*, (Bekasi: Yayasan Batutis Al-Ilmi, 2017), h. 90.

215 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 7.27.

metode tanya jawab bersifat kaku karena sudah terikat pada pokok bahasan.²¹⁶ Tidak jauh berbeda dengan tujuan dari metode tanya-jawab, metode bercakap-cakap juga mempunyai manfaat yang dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak, diantaranya melatih keberanian, daya tangkap, dan daya pikir, memperbaiki lafal dan pengucapan, menambah kosakata serta memberi kesempatan anak untuk berekspresi secara lisan.

Metode pemberian tugas terutama adalah menggambar dan mewarnai. Saat dia menggambar dia akan bercerita dengan teman-temannya tentang apa yang dia buat. Dari hasil gambar yang dia buat guru/guru meminta anak untuk menceritakan mengenai gambar yang dibuat. Gambar yang dibuat menjadi media anak bercerita. Hal ini sejalan dengan Moeslichatoen dimana metode pemberian tugas untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam kaitan pengembangan bahasa salah satunya.²¹⁷

Metode kotak ajaib pelangi bola wisata cerita yang guru TK tersebut buat sebagai gabungan dari tiga metode, yaitu metode bermain, metode bercerita, dan karyawisata. Dalam metode ini anak-anak akan bermain mencari kotak ajaib di dalam kolam bola warna-warni dengan didahului dengan berlari dari jarak tertentu menuju kolam. Kemudian dari kotak tersebut terdapat gambar-gambar yang berisi tentang kegiatan karya wisata yang telah dilakukan. Kemudian dari gambar yang didapat mereka mencoba mengingat dan menceritakan gambar yang telah mereka dapat.

Berdasarkan uraian di atas, metode yang bisa digunakan dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak khususnya bercerita adalah metode *story telling* (bercerita), metode bercakap-cakap dan tanya jawab, metode bermain peran, metode karyawisata, metode *mind map*, metode *talking stick*, metode demonstrasi, metode kotak ajaib pelangi bola wisata cerita, metode pemberian tugas, dan metode bermain.

B. Media Pengembangan

Selain penggunaan berbagai macam metode, pengembangan kemampuan bercerita dalam pembelajarannya dapat dilakukan menggunakan berbagai macam media agar penyampaian materi dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya. Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran yang menyenangkan dapat ditempuh dengan menggunakan media pembelajaran. Menurut E. De Corte mengemukakan bahwa media pengajaran adalah suatu

216 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 7.26.

217 Moeslichatoen R., *Metode ...*, h. 189.

sarana nonpersonal atau bukan manusia yang digunakan tenaga pengajar, yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai tujuan instruksional.²¹⁸

Media pengajaran digunakan untuk dapat membantu guru dalam melaksanakan satu atau beberapa fungsi pengajaran. Salah satunya membuat pembelajaran menjadi menarik sehingga tidak membosankan. Media-media yang dapat digunakan guna meningkatkan kemampuan bercerita anak diantaranya media boneka tangan berbasis musik²¹⁹, media *pop up book*²²⁰, media wayang flanel²²¹, dan media gambar seri²²². Anak-anak menyukai hal-hal yang unik dan menarik. Dengan media-media tersebut membuat anak menjadi bersemangat dalam bercerita. Hal ini biasanya setelah mereka melihat dan meniru guru bercerita menggunakan media tersebut sebagai alat peraga.

Media menjadi sarana penunjang di setiap proses belajar dan mengajar. Dalam hal ini tentunya media yang digunakan dalam prose bercerita anak. Selama proses observasi di TK Islam Kreatif Salsabila media-media pendukung yang digunakan gambar, buku, wayang, boneka dan mainan (balok, lego, mobil, dan kapal-kapalan).²²³ Dari media-media yang digunakan tersebut anak menjadi lebih bersemangat dan senang untuk bercerita.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam pengembangan dan peningkatan kemampuan bercerita anak bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai media sebagai alat peraga dalam bercerita, yaitu boneka tangan, *pop up book*, wayang flanel, buku, wayang, boneka, mainan dan gambar seri.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, termasuk kemampuan bercerita. Perbedaan kemampuan anak tersebut tidak terlepas dari adanya

218 W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), h. 318.

219 Puji Putri Lestari, dkk, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015" dalam *Jurnal Kumara Candekia* edisi no. 3, Vol. 3, 2015.

220 Fitri Rahmawati, dkk, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media *Pop Up Book* pada Kelompok B TK Al Islam 4 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016" dalam *Jurnal Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini* edisi no. 1, Vol. 4, 2016.

221 Cokorda Istri Ratih Komala Dewi, dkk, "Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Flanel untuk Meningkatkan Kemampuan Bericara pada Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* edisi no. 2 Vol. 4, 2016.

222 Suparjo, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Gambar Seri pada Anak" dalam *Jurnal Ilmiah PG_PAUD IKIP Veteran Semarang* edisi no. 2, Vol. 2, tahun 2014.

223 Hasil Observasi

faktor pendukung dan faktor penghambat. Data mengenai hal tersebut dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Kemampuan yang dimiliki seorang anak tentu memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, termasuk kemampuan bercerita anak. Seorang guru menyatakan bahwa peran utama adalah dari orang tua, dari sekolah mengembangkan sekolah membantu menunjang untuk bercerita dan bakat anak. Guru mengasah kemampuannya, misal dengan mengikutkan anak pada pentas untuk tampil bercerita dan mengikutsertakan lomba.²²⁴

Menurut salah seorang guru tersebut orang tua dan guru mempunyai peran untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak. Salah satu orang tua murid yang anaknya memiliki kemampuan bercerita tinggi memperkuat pernyataan tersebut sebagai berikut bahwa di rumah suka cerita ibu tersebut suka bercerita dengan anaknya. Hampir setiap malam sebelum tidur ibu tersebut membaca cerita dengan media buku atau bisa dengan menggunakan cerita biasa.²²⁵ Orang tua murid tersebut juga mengakui bahwa dirinya suka bertanya kepada anaknya misal tentang sekolah dan gurunya. Tidak hanya itu, orang tua murid lainnya yang anaknya memiliki kemampuan bercerita tinggi juga menyatakan bahwa orang tua aktif untuk bertanya ke anak, misal tentang kegiatan anak di sekolah. Dari hal ini dapat terlihat peran penting orang tua ternyata sangat besar dalam perkembangan anak khususnya bahasa, dalam hal ini bercerita.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut menggambarkan bahwa orang tua (ibu) dapat memberikan mendukung kemampuan bercerita anak. Selanjutnya, selain orang tua, peran guru juga dapat mendukung hal tersebut. Dengan menyambung pernyataan yang sebelumnya telah dikutip, di samping memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan anak, menurut seorang guru salah satu cara yang dilakukan sebagai guru agar anak-anak mau dan mampu bercerita adalah dengan memberikan motivasi dan diberikan semangat agar mereka berani tampil.

224 Hasil Wawancara

225 Hasil Wawancara

Peran guru di sekolah baik sebagai motivator dan fasilitator pun juga terlihat dari pernyataan kedua guru tersebut untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak. Terlihat dari hasil setiap observasi kegiatan bercerita menunjukkan guru berperan sebagai motivator untuk anak bercerita. Terlihat bahwa guru selalu komunikatif di saat anak mulai bercerita. Guru memberikan semangat dan memberikan respon baik dengan pertanyaan kembali maupun dengan tanggapan terutama ketika anak-anak yang tidak lancar bercerita berhenti bercerita. Untuk menyambung ceritanya guru memberikan pertanyaan. Guru atau guru berperan sebagai fasilitator bagi anak-anak ketika proses pembelajaran. Tidak hanya itu, pada tanggal guru juga memberikan fasilitas alat-alat permainan untuk digunakan anak bermain. Sehingga guru disini harus kreatif mengenai apa yang dibutuhkan anak, khususnya untuk pengembangan kemampuan bercerita. Selain itu, bagi anak yang memiliki kemampuan tinggi, guru memberikan kesempatan untuk bisa tampil di depan umum.

Selain itu, tema pembelajaran yang sesuai dengan kesukaan anak akan membuat mereka lebih senang untuk bercerita mengungkapkan perasanya. Pemberian *reward* berupa bintang, permen, atau hadiah kecil lainnya juga dapat menambah semangat anak-anak untuk bercerita.²²⁶ *Reward* (hadiah) dan respon berupa pujian serta motivasi menjadi hal yang dapat memicu semangat anak untuk bercerita. Bentuk respon positif terhadap apa yang diberikan ke anak membuat anak merasa dihargai, mereka merasa ada wadah untuk mengapresiasi dirinya, dan berani. Bagi anak yang memiliki kemampuan sedang atau bahkan rendah, harus dituntun dan minimal mereka memiliki keberanian untuk bercerita.

Proses pembelajaran dia di sekolah menjadi salah satu kesenangan yang anak ceritakan. Berbagai macam program kegiatan sekolah dilakukan, misal pada salah satu hari yang rutin untuk diadakan program-program khusus yang menambah antusias anak, seperti audio visual, *cooking class*, sains, dan *story telling*. Setelah kegiatan tersebut dilakukan kegiatan dimana anak diminta untuk menceritakan ulang. Kepala sekolah memberikan pernyataan bahwa membuat kegiatan tidak hanya dari kuantitasnya namun bagaimana membuat kegiatan bermakna sehingga bisa membekas di benak dan pikiran anak.

Pembelajaran bermakna yang dirancang menjadi sebuah pembelajaran di sekolah menjadi sebuah sarana pendukung kemampuan bercerita anak. Semua kegiatan sekolah baik dari segi metode, sentra, dan kunjungan menjadi faktor yang dapat membuat anak senang bercerita. Hal ini tentunya pembelajaran tersebut menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Tidak hanya itu, media juga menjadi sarana pendukung anak suka bercerita, terlihat dari anak yang dengan intens diberi tontonan misal cerita Nabi, bahkan sampai anak itu hapal urutan ceritanya. Kebiasaan di lingkungan rumah seperti misalkan salah seorang anak memiliki kakek yang sering bermain wayang dimana anak bermain di sekitarnya. Sehingga hal ini membuat anak menjadi suka bermain wayang sambil bercerita.

Di sekolah pun juga menggunakan media elektronik ketika kegiatan audio visual di Kamis Ceria. Setelah menonton anak-anak tentunya dapat menceritakan ulang apa yang telah ia tonton. Di samping itu, media lainnya yang bisa menjadi sarana pendukung anak bercerita berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan guru adalah buku, boneka, wayang, dan gambar. Jadi, dalam hal kemampuan anak bercerita, media menjadi salah satu faktor pendukung kemampuan anak bercerita.

Adapun lingkungan dapat memberikan kosakata baru untuk anak. Melihat dengan siapa dia sering bermain, baik teman, saudara, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya.

Dari semua yang telah dipaparkan faktor-faktor pendukung tersebut merupakan faktor eksternal yaitu faktor yang datangnya dari luar diri anak. Adapun faktor internal yang didapat dari hasil wawancara dengan orang tua murid dan orang tua murid menyatakan bahwa anak mereka memiliki percaya diri yang baik. Ini yang menjadi salah satu faktor pendukung juga.

Faktor kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dalam hal ini berupa metode yang digunakan dan sentra pembelajaran. Terlihat bahwa metode-metode yang digunakan dapat menjadi cara untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak. Anak-anak suka dengan hal yang tidak monoton dan dapat menyenangkan hati mereka. Semua ini merupakan metode pengembangan kemampuan bercerita anak yang tercatat selama proses observasi.

Media menjadi sarana penunjang di setiap proses belajar dan mengajar. Dalam hal ini tentunya media yang digunakan dalam prose bercerita anak. Selama proses observasi di TK Islam Kreatif Salsabila media-media pendukung yang digunakan gambar, buku, wayang, boneka dan mainan (balok, lego, mobil, dan kapal-kapalan).²²⁷ Dari media-media yang digunakan tersebut anak menjadi lebih bersemangat dan senang untuk bercerita.

Faktor selanjutnya adalah pengalaman anak menjadi hal termudah yang dapat diceritakan oleh anak. Anak-anak diajak untuk bercerita mengenai pengalamannya oleh guru. Hal yang diceritakan berupa pengalaman yang baru dilakukan dan pengalaman yang sudah lama dialami anak.²²⁸ Tentunya pengalaman-pengalaman tersebut yang berkesan di hati anak, sehingga dia mudah mengingatnya.

Teman (lingkungan sosial) dapat juga menjadi faktor pendukung. Di saat anak melakukan kegiatan di sekolah, di saat itulah mereka saling berinteraksi antar sesamanya. Pada saat anak bercerita, teman-temannya tidak jarang memberi respon tanggapan dan bahkan ada yang memberikan pertanyaan kepada mereka.²²⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat terlihat bahwa faktor pendukung kemampuan bercerita anak diantaranya adalah orang tua, guru, kegiatan pembelajaran di sekolah (tema, metode), *reward*, metode dan media, pengalaman, lingkungan sosial, dan faktor dari dalam dirinya (rasa percaya diri).

2. Faktor Penghambat

Seorang guru menyatakan perihal bahwa orang tua terkadang kurang peka terhadap kebutuhan anak. Ini yang membuat anak merasa ada sosok yang kurang dalam hidupnya. Sejalan dengan pemikiran ini, seorang guru di sekolah tersebut menyatakan bahwa kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua menjadi faktor anak susah bercerita.²³⁰ Kurangnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak, akan berdampak terhadap aspek-aspek perkembangannya.

Selain itu, orang tua murid juga mendapati hal yang serupa pada anaknya bahwa faktor lingkungan terutama teman akan mempengaruhi

227 Hasil Observasi

228 Hasil Observasi

229 Hasil Wawancara

230 Hasil wawancara

perkembangan kemampuan berceritanya. Misal jika dia berada di lingkungan yang memiliki kondisi kata-kata yang buruk, maka anak tersebut akan dapat terpengaruh menggunakan kata-kata buruk tersebut juga. Gangguan lingkungan sekitar yang membuat sosial emosional anak terganggu akan menghambat dia untuk bercerita.

Tidak hanya itu, faktor penghambat yang ada di dalam diri anak ternyata mempunyai dampak pada kemampuan bercerita anak. Sifat dan perasaan yang anak miliki menjadi dasar karakter yang melekat pada diri anak. Rasa malu (kurang percaya diri) menjadi masalah utama pada anak-anak yang belum memiliki kemampuan bercerita yang baik. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat bercerita dengan baik pula. Adapun anak yang memiliki kepercayaan diri rendah, maka dia akan bercerita dengan malu dan ragu bahkan tegang. Tidak hanya itu, suasana hati dari anak tersebut ketika disuruh bercerita (sesuai emosi anak).

Adapun faktor yang berasal dari gurunya seperti yang guru yang kurang memberikan motivasi, emosi guru yang tidak stabil, dan guru kurang peka terhadap lingkungan. Tidak hanya suasana hati siswanya tetapi suasana hati guru juga mempengaruhi terhadap anak.

Suasana kelas yang terkadang tidak kondusif menjadi faktor penghambat. Ketika ada anak yang bercerita dan ketika itu juga teman-temannya mengobrol atau bermain sendiri, maka kelas akan menjadi tidak kondusif. Ini akan berdampak pada anak yang cerita. Guru harus fokus mendengarkan dan menguasai kelas untuk menenangkan anak yang mengobrol agar dapat mendengarkan temannya yang bercerita. Selain itu, ketika seorang anak bercerita dan teman-temannya menanggapi dan memberikan respon yang baik maka anak tersebut akan lebih bersemangat lagi ketika bercerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh data bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam kemampuan bercerita anak diantaranya adalah orang tua, guru (suasana hati guru), lingkungan sosial, dan faktor dari dalam diri anak (kurang percaya diri dan suasana hati anak).

Faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan kemampuan anak dalam bercerita adalah orang tua. Beberapa orang tua yang anaknya memiliki kemampuan bercerita tinggi memiliki kebiasaan orang tua membaca bersama anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Megawangi bahwa ketika orang tua membaca buku bersama anak adalah saat-saat yang sangat membahagiakan bagi anak, terutama waktu sebelum tidur. Selain itu, hal tersebut dapat menumbuhkan minat baca, meningkatkan kemampuan berbahasa dan intelektualnya.²³¹

Tidak hanya itu, kelekatan antara orang tua dan anak memiliki dampak terhadap rasa percaya dirinya yang merupakan salah satu indikator bercerita. Hal ini sejalan dengan Megawangi bahwa hubungan antara kelekatan dan pembentukan rasa percaya diri sudah dibuktikan dari banyak hasil penelitian.²³² Rasa percaya diri anak tumbuh semenjak dia masih bayi dan ketika berlanjut hingga usia 5-6 tahun rasa percaya dirinya pun akan berlanjut tumbuh apabila relasi sosial antara orang tua dan anak berlanjut dengan baik, yang tentunya dipengaruhi oleh kelekatan yang dibentuk sebelumnya. Menurut Megawangi, relasi sosial positif antara orang tua dan anak ditandai dengan adanya percakapan timbal balik, yaitu orang tua yang selalu melibatkan anak dalam pembicaraan, mau mendengar anak, dan mau mengerti.²³³ Orang tua bisa menjadi penghambat apabila dari kecil kelekatan antara orang tua dan anak kurang baik dan begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam hal ini orang tua berperan besar dalam proses perkembangan rasa percaya diri anak yang akan berdampak pada kemampuan berceritanya, apakah orang tua kan menjadi pendukung atau penghambat perkembangan anak.

Guru bisa menjadi faktor pendukung maupun faktor pendukung kemampuan bercerita anak. Musthofa menjelaskan bahwa guru harus memahami tahap-tahap perkembangan kemampuan anak. Sehingga saat berbicara dengan anak, paparan bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Selain itu, kemampuan berbahasa guru sebagai fasilitator juga menjadi titik tumpu dalam pembelajaran, khususnya dalam model pembelajaran sentra. Guru juga membantu memfasilitasi kondisi pembelajaran agar pemangunan pengetahuan dan keterampilan pada diri anak berjalan dengan optimal.²³⁴ Guru yang dapat memberikan pengaruh positif pada kemampuan bercerita anak, akan mampu untuk menjadi fasilitator dengan kemampuan berbahasa yang baik. Guru akan selalu dijadikan teladan bagi siswa-siswinya. Disadari ataupun tingkah laku, ucapan, dan bawaan perasaan guru akan mudah ditangkap dan ditiru oleh anak.

231 Ratna Megawangi, *Kelekatan Ibu-Anak*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2014) h. 152.

232 Ratna Megawangi, *Kelekatan...*, h. 47.

233 Ratna Megawangi, *Kelekatan ...*, h. 47.

234 Yanto Musthofa, *Bahasa ...*, h. 145.

Dalam penelitian ini anak yang memiliki indikator pencapaian yang masih rendah, terutama dalam ketepatan dalam pengucapan masih sangat kurang dan masih perlu terus dibimbing terutama pada guru di kelas. Guru sebagai contoh teldaan Hal ini sejalan dengan Hurlock bahwa cara yang paling baik adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan model yang baik.
2. Mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya.
3. Memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak.²³⁵

Kegiatan-kegiatan anak di sekolah, terutama bercerita yang biasanya hanya monoton akan menjadi lebih bernilai bagi anak ketika ada sistem *reward* yang digunakan. *Reward* tersebut bisa berupa hadiah atau pujian sebagai bentuk motivasi untuk anak-anak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lock dalam Crain yang menyatakan bahwa kebanyakan guru menggunakan prinsip *reward and punishment* untuk memotivasi anak-anak mau belajar.²³⁶ Teori Bandura juga mengatakan bahwa proses penguatan dan motivasi yang dilakukan terhadap suatu perilaku anak akan membuat mereka mengimitasi apa yang telah dilihatnya.²³⁷ Namun dalam temuan penelitian ini, dalam upaya meningkatkan kemampuan anak untuk bercerita di kelas, guru lebih mengutamakan *reward* dan motivasi untuk membangkitkan semangat dan rasa percaya diri mereka.

Kegiatan pembelajaran yang membuat anak bersemangat untuk belajar juga dapat memicu kemampuan bercerita anak. Hal ini seperti tema dan metode yang digunakan. Anak-anak akan tertarik dengan suatu pembelajaran salah satunya jika tema dari pembelajaran tersebut mereka minati. Hal ini sejalan dengan Musthofa bahwa tema yang menarik adalah syarat terjadinya proses pembelajaran yang bermakna dan merangsang minat anak untuk terus belajar.²³⁸ Sehingga dalam kegiatan apapun ketika anak telah tertarik dan senang dengan kegiatan tersebut, maka akan merangsang semangat dan minat anak, misal pada kegiatan bercerita.

Lingkungan menjadi faktor pendukung bagi perkembangan bercerita anak namun juga dapat menjadi penghambat. Menurut Hurlock, perbedaan

235 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2014) h. 185.

236 William Crain, " *Theories of Development, Concepts and Applications.*" Terj., Yudi Santoso, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 12.

237 William Crain, " *Theories ...*," h. 306.

238 Yanto Musthofa, *Bahasa...*, h. 145.

individual dalam ukuran kosa kata pada setiap tingkat usia adalah karena perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar, dan motivasi belajar.²³⁹ Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi pertumbuhan anak dan begitu juga sebaliknya. Ketika anak berada di lingkungan berbahasa yang baik, maka cara berbahasa anak pun akan baik. Namun jika anak berada pada lingkungan dengan bahasa yang buruk, hal tersebut akan mempengaruhi bahasa yang dia gunakan ketika berkomunikasi maupun bercerita.

Proses imitasi dari lingkungan sekitarnya ternyata juga dapat mempengaruhi proses berbahasanya. Sesuai dengan teori behavioristik bahwa pada dasarnya anak dilahirkan dengan tidak membawa kemampuan apapun. Bahasa dipelajari melalui pengkondisian dari lingkungan dan imitasi (peniruan) dari contoh orang dewasa.²⁴⁰ Dalam penelitian ini ditemukan bahwa seorang anak yang termasuk dalam kategori tinggi dalam bercerita memiliki kebiasaan mendengarkan dalang dari video yang sering ditonton dan didengarnya. Dari kebiasaan ini maka anak belajar meniru kebiasaan bercerita seperti dalang yang ditontonnya.

Faktor dalam diri yang akan menghambat kemampuan bercerita anak rasa malu yang menetap akan mengakibatkan anak takut mencoba sesuatu yang baru atau berbeda dari biasanya. Akibatnya prestasi yang dicapai berada di bawah tingkat kemampuan mereka. Selain itu, rasa malu juga dapat menimbulkan ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan kreatif dengan orang lain.²⁴¹ Rasa malu didefinisikan sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Penilaian ini, yang belum tentu benar-benar ada, mengakibatkan rasa rendah diri terhadap kelompoknya.²⁴² Sehingga rasa rendah diri ini yang membuat anak tidak dapat mengeluarkan kemampuan berceritanya menjadi lebih baik.

Selain rasa malu, juga ada rasa takut yang dialami anak ketika bercerita. Ketakutan akan menghalangi usaha anak untuk melakukan sesuatu yang baru dan ketakutan semacam ini akan memadamkan kreativitas anak.²⁴³ Ketakutan ini dapat terjadi misal dengan hal-hal yang dianggapnya dia tidak suka, seperti takut dimarahi oleh orang yang lebih dewasa atau teman sebayanya.

239 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...* h. 189.

240 Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode ...*, h. 2.9.

241 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi ...*, h. 239.

242 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2014) h. 77.

243 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi ...*, h. 239.

BAB V

PENUTUP

Kemampuan bercerita anak termasuk salah satu indikator perkembangan bahasa pada anak. Kemampuan bercerita dapat terbagi menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian tersebut dapat dilihat berdasarkan pada indikator-indikator kemampuan bercerita anak, yaitu percaya diri, ketepatan, kejelasan, kelancaran, kosakata, dan ekspresi.

Metode yang digunakan dalam pengembangan kemampuan bercerita anak di TK tersebut antara lain metode karyawisata, metode *story telling* (bercerita), metode demonstrasi, metode bermain peran, metode kotak ajaib pelangi bola wisata cerita, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode bermain, dan metode bercakap-cakap. Alasan mengenai metode-metode tersebut yang dipakai untuk mendukung pengembangan kemampuan bercerita anak di TK tersebut adalah metode tersebut berisi kegiatan yang menyenangkan, anak dapat melakukan praktik langsung, dan merupakan kegiatan yang bermakna yang menimbulkan kesan.

Faktor pendukung kemampuan bercerita anak adalah orang tua, guru, kegiatan pembelajaran di sekolah (tema, metode), *reward*, media, lingkungan sosial, dan faktor dari dalam dirinya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua, guru, lingkungan sosial, dan faktor dari dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anifah dan Nurhenti Simatupang. “Penerapan Metode Bercerita Melalui *Story Reading* untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok A TK Pertiwi Kesamben Jombang” dalam *Jurnal PAUD Teratai* no. 3, Vol. 3, 2014.
- Asmawati, Luluk. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Azhari. “Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Imajinasi terhadap Keterampilan Bercerita pada Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* edisi no. 2, Vol. 1, 2015.
- Beaty, Janice J. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Budyawati, Luh Putu Indah. “Implementasi Metode *Mind Map* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelas B di PAUD Sarin Rare Mas Ubud” dalam *Jurnal Pancaran* edisi no. 3, Vol. 5, 2016.
- Crain, William. “*Theories of Development, Concepts and Applications*.” Terj., Yudi Santoso. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dewi, Cokorda Istri Ratih Komala, dkk, “Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Wayang Flanel untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak” dalam *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* edisi no. 2 Vol. 4, 2016.
- Depdiknas, “Permainan Membaca dan Menulis TK” dalam Yurotin, “Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Media Gambar Seri pada Anak TK”, dalam *Jurnal Wahana Pedagogika* edisi no. 1, Vol. 2, 2016.
- Dhieni, Nurbiana dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Direktorat Pembinaan PAUD. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2015.

- Fauziddin, Mohammad. *Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hoff, Erika. *Language Development Fifth Edition*. United States of America: Wadsworth, Cengage Learning, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- _____. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- _____. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Jujun, Suriasumantri S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- Kurniawati, Novfitri. "Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Metode Pembelajaran *Talking Stick* di Kelompok B TK Aisyiyah 66 Surabaya" dalam *Jurnal Pedagogi* edisi no. 3c, Vol. 3, 2017.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia. *Asy-Syifa', Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Raja Publishing, 2011.
- Lestari, Puji Putri, dkk. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Boneka Tangan Berbasis Musik pada Peserta Didik Kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Laweyan Surakarta tahun ajaran 2014/2015" dalam *Jurnal Kumara Candekia* edisi no. 3, Vol. 3, 2015.
- Lumain, Gita Wahyuni. "Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Islam Sevilla Al-Fatah Balikpapan," *Tesis*, Program Studi Administrasi Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Kependidikan Universitas Mulawarman Samarinda tahun 2015.
- Machado, Jeanne M. *Early Childhood Experiences in Language Arts 11e*. United States of America: Cengage Learning, 2016.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Megawangi, Ratna. *Kelekatan Ibu-Anak*. Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

- Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Musthofa, Yanto. *Bahasa Mencerdaskan Bangsa*. Bekasi: Yayasan Batutis Al-Ilmi, 2017.
- Mustofa, Bisri. *Melijitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015.
- Najib, M., dkk. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta, Gava Media, 2016.
- Nugraheni, Aninditya Sri. *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Nurbiana, Dhieni dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2014.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Lampiran 1.
- Pramudjono. *Statistika Dasar*. Samarinda: Purry Kencana Mandiri, 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rachmi, Titi. "Pengaruh Permainan dan Kemampuan Menyimak terhadap Kemampuan Bercerita" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini* edisi no. 1, Vol. 9, 2015.
- Rahmawati, Fitri dkk. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media *Pop Up Book* pada Kelompok B TK Al Islam 4 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016" dalam *Jurnal Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini* edisi no. 1, Vol. 4, 2016.
- Saddhono, Kundharu dan Y. Slamet. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Shofa, Mila Faila. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Permainan Sandiwara Boneka (Sebuah Penelitian Tindakan Kelas di PAUD SAYMARA Kartasura Kelompok A Tahun Ajaran 2013/2014)", *Tesis*, Program Pascasarjana Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014.
- Sirait, Masnita Junita. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kreativitas terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD Samara

- dan PAUD Nadine Medan” *Tesis*, Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Medan tahun 2016, h. i.
- Siska, Yulia. “Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini” dalam *Jurnal UPI* edisi Khusus no. 2, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suparjo. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Gambar Seri pada Anak” dalam *Jurnal Ilmiah PG_PAUD IKIP Veteran Semarang* edisi no. 2, Vol. 2, tahun 2014.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Susilo. *Metode Penelitian Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Swadarma, Doni. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Syakur, Nazri. *Proses Psikologik dalam Pemrolehan dan Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Tulasih, Sri. “Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Meningkatkan Motivasi Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Kelompok B di TK Sultan Agung Sardonoarjo Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016”, *Tesis*, PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2003.
- Upton, Penney. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Wondal, Rosita. “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak melalui Metode Karya Wisata (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelompok B TK Charis, Kota Ternate Tahun Ajaran 2014/2015)” dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, edisi no.1, Vol. 9, 2015.
- Yurotin. “Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Media Gambar Seri pada Anak TK”, dalam *Jurnal Wahana Pedagogika* edisi no. 1, Vol. 2, 2016.

PROFIL PENULIS



ROBINGATIN, lahir di Ponorogo, Jawa Timur pada tanggal 16 Juni 1965 adalah putri dari Mulud (Alm) dan Shoinem (Alm) adalah anak ke-5 dari 6 bersaudara. Menikah dengan Abidin Al Hasani pada tahun 1988. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri pada tahun 1979 di Ponorogo, dan menyelesaikan Pendidikan Aliyah pada tahun 1984 di Pondok Pesantren “Wali Songo”, Ngabar Ponorogo. Pada tahun 1985 melanjutkan pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah IAIN “Sunan Kali Jogo” di Yogyakarta lulus pada tahun 1991. Kemudian tahun 1998 mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan Program Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam MSI (S2) UII Yogyakarta, lulus tahun 2000. Selanjutnya pada tahun 2005, melanjutkan Pendidikan Program Doktor (S3) pada Program Studi PAUD PPs UNJ.

Sejak tahun 1992 hingga sekarang, bertugas sebagai Tenaga Pengajar Tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda, sekarang IAIN Samarinda. Terlibat sebagai Ketua Pengelola Program Diploma 2 pada tahun 2001 s/d 2003. Pada tahun 2003 s/d 2015 bertugas sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) FTIK IAIN Samarinda. Lalu pada tahun 2015 s/d 2017 terlibat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Program Pascasarjana IAIN Samarinda. Pengalaman organisasi, aktif di PII di Ponorogo sebagai KORDA Ponorogo tahun 1984 s/d 1985, aktif di HMI sebagai Ketua KOHATI Komfak Tarbiyah IAIN “Sunan Kali Jogo” Yogyakarta tahun 1987/1988, pengurus Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW) Prov. Kaltim tahun 1993 s/d 1998, sebagai Ketua Pusat Studi Wanita (PSW)

STAIN Samarinda pada tahun 2002 s/d 2005, aktif di HIMPAUDI Provinsi Kalimantan Timur sebagai penasihat tahun 2006 sampai sekarang, aktif di PMW KAHMI Kaltim tahun 2006 sampai sekarang, menjadi Instruktur pada pelatihan – pelatihan Guru PAUD d wilayah Kaltim dan aktif menulis.



ZAKIYAH ULFAH, penulis dilahirkan di Samarinda Provinsi Kalimantan Timur, pada tanggal 8 Juli 1993, dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Drs. Khairul Saleh, M.Ag dan Ibu Siti Arofah. Adapun pendidikan formal penulis dimulai pada tahun 1997 di TK Islam Al-Kautsar Samarinda dan lulus pada tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 006 Samarinda Ulu dan lulus tahun

2004. Selanjutnya menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Samarinda dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Samarinda jurusan IPA dan lulus pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Universitas Mulawarman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Matematika (S1) dan lulus pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan ke Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan lulus tahun 2018.

Pada tahun 2015-2018, penulis bertugas sebagai guru di TK Qur’ani Al-Firdaus Samarinda. Kemudian pada tahun 2018-2019, peneliti menjadi Kepala TK Qur’ani Al-Firdaus Samarinda. Selanjutnya, sejak tahun 2019 hingga sekarang peneliti menjadi seorang tenaga pengajar di IAIN Samarinda.

